

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA
KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP**



**PROGRAM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1445 H

**MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA
KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

**LISANTI
NIM: 19.3100.048**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1445 H

**MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA
KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh

LISANTI

NIM : 19.3100.048

Kepada

**PROGRAM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1445

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik dalam Adat "Maccera Kendaraan" di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : LISANTI

NIM : 19.3100.048

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah B-3533/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Wahyuddin Bakri, M. Si.
NIP : 198608292019081001

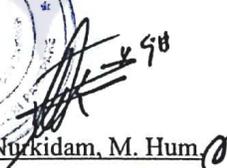
()
()

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M. Hum

NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolik dalam Adat "Maccera
Kendaraan" di Desa Betao Riase Kabupaten
Sidrap
Nama Mahasiswa : LISANTI
NIM : 19.3100.048
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
B-3533/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022
Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)
Wahyuddin Bakri, M. Si. (Sekretaris) (.....)
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Penguji Utama I) (.....)
Muhammad Ismail, M.Th.I (Penguji Kedua II) (.....)

Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

(NIP: 196412311992031045)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum dan bapak Wahyuddin Bakri, M.Si. selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan ini di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam.M. Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Nurhakki, S.Sos., M.Si. yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Taslinda dan adik Tirpadani selaku saudara penulis serta sepupu-sepupu yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, yang selalu membantu dan memberikan support dan motivasi belajar.
6. Teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa di sebutkan namanya satu persatu atas segala bantuannya hingga tulisan ini dapat di selesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masi banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dan dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal" alamin

Parepare, 20 Juli 2023

Penulis,



Lisanti

NIM. 19.3100.048

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

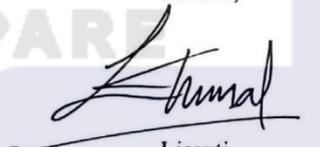
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : LISANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.048
Tempat/Tgl Lahir : Cempa, 03 Mei 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Simbolik dalam Adat "Maccera Kendaraan" di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Juli 2023

Penulis,



Lisanti

NIM. 19.3100.048

ABSTRAK

Lisanti, *Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap*. (dibimbing oleh Nurkidam dan Wahyuddin Bakri).

Penelitian ini berfokus pada adat *maccera* kendaraan di di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, prosesi pelaksanaannya memiliki banyak makna simbolik yang perlu untuk dikaji secara langsung dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi pelaksanaan, makna simbolik, dan perspektif tokoh agama Islam terkait dengan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan deskripsi data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap dilakukan sebagai wujud rasa syukur kita atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, dan sebagai *Tolak Bala* agar kendaraan dijauhkan dari musibah.

Kata Kunci : *Adat Maccera Kendaraan, Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	x
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN RELEVAN	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	11
1. Referensial	11
2. Budaya	14
C. Tinjauan Konseptual	17
1. Makna	17
2. Simbol	18
3. Adat <i>Maccera</i> Kendaraan	20
D. Kerangka Pikir	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan waktu penelitian	23

C. Fokus penelitian	24
D. Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Uji Keabsahan Data	27
G. Teknik Analisis Data	28
1. Reduksi Data	28
2. Penyajian Data	29
3. Penarikan Kesimpulan	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Pelaksanaan adat <i>maccera</i> kendaraan di Desa Betao Riase	32
2. Makna Simbolik dalam adat <i>Maccera</i> Kendaraan	44
3. Perspektif islam terkait dengan Adat <i>Maccera</i> Kendaraan	57
B. Pembahasan Penelitian	64
BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	22
4.1	Penjelasan arah kendaraan yang <i>dicera</i> .	38
4.2	Arah kendaraan yang ingin <i>dicera</i> yang peneliti edit pada aplikasi canva	39
4.3	<i>Beppa pitu rupa</i>	41
4.4	Pisang yang digunakan dalam prosesi <i>barazanji</i> .	42
4.5	Pembacaan <i>barazanji</i> di atas kendaraan	50
4.6	Prosesi meletakkan dan menginjak telur diban mobil yang <i>dicera</i> .	52
4.7	Prosesi pengambilan darah ayam dibagian Pial/Jengger	56
4.8	Prosesi pengusapan darah ayam ke mobil yang <i>dicera</i>	56
4.9	Prosesi pengusapan darah ayam ke motor yang <i>dicera</i>	57

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Lampiran-lampiran
1	Pedoman Wawancara Penulis
2	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
3	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
5	Keterangan wawancara
6	Riwayat Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, tokoh utama dan juga sebagai pendukung dalam suatu kebudayaan, manusia sangat berperan besar dalam budaya mestinya mustahil untuk tidak berurusan dengan apa-apa saja yang menjadi hasil dari kebudayaan. Keduanya tidak bisa untuk dipisahkan karena memang ada ikatan antara manusia dan juga kebudayaan itu sendiri. Maka dari itu, semua manusia pasti memiliki yang namanya budaya, karena budaya tidak akan lahir tanpa adanya manusia. Budaya adalah hasil dari warisan ide-ide keyakinan, nilai-nilai dan pengetahuan yang merupakan basis bersama dalam aksi sosial.¹

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang berasal dari bentuk jamak *buddhi* (budi atau akal) yaitu hal-hal yang terkait dengan akal dan juga budi setiap manusia. Setiap kebudayaan pasti diwariskan pada tiap generasi ke generasi selanjutnya yang dimiliki pada tiap-tiap kelompok manusia, berasal dari cara hidup mereka yang berkembang karena seiring waktu.

Menurut Geertz arti dari budaya yaitu sebuah sistem simbol dan juga makna yang terstruktur dalam arti bahwa individu mendefinisikan maksudnya masing-masing dengan mengungkapkan perasaan dan juga memberikan penilaian mereka. Sebuah bentuk makna yang diwariskan dari sejarah, diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui cara orang berkomunikasi, mengkonservasikan dan mengembangkan pengetahuannya karena budaya adalah sistem simbol yang harus dibaca, diartikan serta dijelaskan.²

¹Liliweri Alo, 'Pengantar Studi Kebudayaan', Bandung: Nusa Media, (2019), h. 3.

²Nur Asmi H, 'Pesan Komunikasi Dalam Adat Maccera' Manurung di Kabupaten Enrekang Studi Kasus di Matakali', in *Enrekang District*, no.1 (2018).

Setiap kebudayaan pasti memiliki ciri-ciri yang berbeda karena setiap budaya yang berasal dari suatu tempat pasti mempunyai ciri khasnya masing-masing, mulai dari bahasa, adat, pakaian, upacara adat, makanan khasnya dan simbol yang terkandung pada kebudayaan itu sendiri. Manusia adalah subjek budaya karena munculnya atau lahirnya sebuah kebudayaan itu berasal dari akal budi atau pikiran manusia.³

Sulawesi Selatan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Ada berbagai kelompok yang berbeda-beda dan menganut sekte tertentu atau tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan. Setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, semua sistem dan warisan yang berasal dari leluhur berubah sangat drastis.

Banyak budaya yang terkena dampak perubahan atau pembaharuan serta penyesuaian antara budaya dan juga Islam setelah masuknya agama Islam. Dan budaya yang dinilai mengandung unsur Islam didalamnya yakni budaya yang berhasil bertahan sampai sekarang dan masih dikerjakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Bugis yaitu suku yang ada di provinsi Sulawesi Selatan dan dikenal mempunyai banyak budaya. Mistisisme-mistisme suku bugis yang sudah menjadi tradisi lokal di beberapa tradisi kampung Bugis muslim, seperti halnya tradisi *mammaulu'* dan *mammeraje* (perayaan maulid dan isra' mi'raj Nabi), *mattemu taung* (selamat tahunan), *maccera wettang/babua* (tujuh bulanan), *mappenre tojang* (akikah), *menre bola baru* (naik ke rumah baru), *mattampung* (takziah). Adapun unsur atau nilai dasar budaya Bugis yaitu nilai *alempureng* (jujur dan tegas), *amaccangeng* (intelekt), *asitinajangeng* (pantas), *agetteneng* (tegas dan teguh), *reso* (usaha) dan *siri* (malu) dan harga diri).

Menurut masyarakat Bugis dalam tradisinya, memiliki tiga ritual terkait kehidupan yaitu siklus, kebutuhan, dan krisis. Dimulai dari fase pertama yaitu

³Fitri Nurfani, 'Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotika)', *Bahasantodea*, 4.3 (2016).

menyambut kelahiran dengan melakukan adat *akikah* dengan prosesi mulai dari melakukan *Barzanji*, injak tanah, sunatan, pernikahan dan kematian. Fase kedua adalah Siklus kedua, hajat kehidupan dengan melakukan acara *menre bola baru* (naik rumah baru), syukuran kendaraan, panen, dan lain sebagainya. Fase ketiga, krisis terhadap kehidupan misalnya terjadi suatu bencana alam, banjir, kemarau panjang, perang, wabah penyakit dan lain sebagainya. Pada masyarakat suku Bugis dengan semua tradisinya tentunya disertai dengan melakukan ritual *mabbaca* doa atau selamatan.

Suku Bugis selalu dipengaruhi makna simbolik yang sepertinya semuanya dimulai dan diakhiri dengan iman (kepercayaan). Kejadian budaya, yaitu inkorporasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam praktik tradisi lingkungan Bugis lokal yang semarak.⁴ Dalam hal ini, Bugis selalu melestarikan kebudayaan karena mereka menganggap bahwasanya sesuatu yang dikerjakan tentunya memiliki fungsi tersendiri baginya. Seperti halnya pada Kabupaten Sidrap, di kota ini terdapat bermacam-macam kebudayaan yang bisa kita lihat, karena adanya peninggalan-peninggalan yang berasal dari nenek moyang secara turun temurun selalu dikerjakan.

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai adat syukuran yaitu *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap. Adat ini dilaksanakan bagi masyarakat yang diberikan rezeki kepada Allah SWT. memiliki kendaraan, sebagai wujud rasa syukurnya maka dari itu, adat *maccera* kendaraan harus dilakukan guna selalu menjaga kelestarian yang telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun, bukan berarti percaya seutuhnya kepada alam gaib⁵. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 170, yang berbunyi :

⁴Kamaruddin Mustamin, 'Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tapareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo', *Al-Ulum*, 16.1 (2016).

⁵Karmila Sari, 'Tradisi Tahunan *Maccera Tappareng* di Kel. Limpomajang Kec. Marioriawa Kab. Soppeng (Tinjauan Aqidah Islam)', *Repositori UIN ALAUDDIN* (2019).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا
 آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT, telah mengajak untuk mengikuti agama yang telah dianjurkan. Tetapi sebaliknya, mereka hanya mengikuti apa yang dianjurkan dengan nenek moyangnya, karena mereka lebih yakin dengan jalan yang diucapkan nenek moyang mereka dibandingkan dengan Allah SWT, akan tetapi tidak sepenuhnya juga yakin kepada alam gaib.

Adat *maccera* kendaraan adalah kombinasi dari dua kata yang bermakna *maccera* yang berasal dari kata *cera* yaitu darah, jika diartikan kata *maccera* adalah mempersembahkan, dan menyajikan darah yang berasal dari hewan yang disembelih.⁷ Hewan yang disembelih berupa kambing, ayam, ataukah sapi, tergantung dari adat *maccera* apa yang ingin dilakukan. Adapun kata kendaraan yang tidak asing lagi ditelinga manusia karena sering dilihat, digunakan dalam beraktifitas sehari-hari. Kendaraan adalah sarana transportasi yang digunakan ketika bepergian, terdiri dari kendaraan motor dan mobil dan lain sebagainya.

Adat *maccera* kendaraan bertujuan sebagai bentuk rasa syukur bisa mempunyai sebuah kendaraan dan juga untuk mendoakan kendaraan tersebut, untuk terhindar dari hal-hal buruk (*Tolak Bala*), misalnya kecelakaan, terserempet, atau mogok mendadak.

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, ‘*Al-Qur’an Terjemahannya & Tajwid*’, (Cet. I, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 5.

⁷Haerunnisa, “*Ekowisata Perairan Danau Tempe*,” (Cet. 1, Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), h. 104.

Adat *maccera* kendaraan, yang merupakan adat di Betao Riase tentunya memiliki banyak ritual mulai menentukan hari yang bagus atau baik, melakukan *barzanji* dengan menyajikan sesajen *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam), *sokko* dan telur, pisang, kemudian setelah membaca *barzanji* yang dipimpin tokoh agama dilanjutkan dengan kegiatan *maccera*, disinilah ada beberapa ritual yang akan dilakukan mulai dari menyiram kendaraan, menggoreskan darah ayam pada kendaraan, pemilik kendaraan harus membawa 4 butir telur untuk kendaraan mobil dan 2 butir untuk kendaraan motor dan meletakkan di depan ban kendaraan, kemudian telur akan diinjak oleh kendaraan tersebut hingga pecah.

Adat *maccera* kendaraan ini memiliki ritual-ritual yang sangat unik, dan tentunya sangat dipengaruhi oleh makna simbol-simbol maka dari itu, penulis tertarik mengangkat sebuah judul: Makna Simbolik dalam Adat *Maccera* Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka adapun yang menjadi rumusan yang dikaji pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase?
2. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase?
3. Bagaimana persepsi tokoh agama Islam di Betao Riase terkait dengan adat *maccera* kendaraan?

C. Tujuan penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase.
3. Untuk mengetahui persepsi tokoh agama Islam di Betao Riase terkait dengan adat *maccera* kendaraan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang bisa diambil manfaatnya dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam kegunaan teoritis ini penulis mengharapkan agar membantu dalam memperluas pengetahuan dan juga menambah referensi-referensi terkait makna simbolik dalam adat yang ada di Kabupaten Sidrap.

2. Kegunaan Praktik

Dalam kegunaan praktik ini penulis mengharapkan bisa membantu dalam referensi-referensi bacaan dan menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Relevansi penelitian terdahulu digunakan untuk melihat atau meninjau persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Adapun yang menjadi tinjauan relevan atau penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan pada penelitian ini adalah:

Penelitian pertama, yang ditulis oleh Kamaruddin yang merupakan salah satu alumnus di IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan judul “*Makna simbolis dalam tradisi maccera’ tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin menjelaskan bahwasanya di dalam tradisi *Maccera Tappareng* ini terdapat suatu makna simbolik dalam unsur pemahaman dan praktikal. Keterlibatan masyarakat terhadap setempat terhadap tradisi *maccera tappareng ini*, khususnya dalam aspek pendanaan pasca hilangnya sistem kerajaan merupakan bentuk dukungan mutlak di samping karena kebutuhan masyarakat nelayan sendiri untuk terus menghidupi rasa syukur mereka. Dalam arti, bahwa upacara tradisi merupakan integrasi masyarakat yang bersatu dan sebuah tujuan umum. Dan ketika rasa syukur menguasai pikiran masyarakat setempat terhadap penguasa danau diaktualisasikan dalam bentuk upacara maka disitulah munculnya sebuah nilai-nilai simbolik dari tiap perangkat ritus yang digunakan.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin ada beberapa kaitannya dengan penelitian ini, yaitu kedua penelitian sama-sama mengkaji tradisi *maccera* dan juga ingin mengungkapkan makna yang terdapat dalam simbol-simbol pada adat *maccera* yang ditelitinya.

Sisi perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin Mustamin adalah berfokus pada objek penelitian *maccera tappareng*, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah *maccera* kendaraan baru.⁸

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rudhi yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Maccera Aqorang Di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone*". Pada penelitian Rudhi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui tahapan wawancara mendalam terkait informasi *maccera aqorang* di Desa Barakkae. Perspektif masyarakat mengenai *maccera aqorang* di Desa Barakkae ini tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam, karena *maccera aqorang* dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT dan mencintai al-Qur'an serta mengagungkannya dan menjadi salah satu ajaran dari Nabi Muhammad saw., adalah selalu menjadi hamba Allah yang selalu bersyukur. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk pelaksanaan, persepsi masyarakat dan implikasi *maccera aqoran* terhadap masyarakat di Desa Barakkae.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa kaitannya dengan penelitian ini, yakni kedua penelitian sama-sama mengkaji tradisi *Maccera*, sedangkan sisi perbedaan pada penelitian yang dilakukan Rudhi hanya fokus pada persepsi masyarakat pada tradisi *maccera aqorang* sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan baru.⁹

⁸Kamaruddin Mustamin, 'Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tapareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo', *Al-Ulum*, 16.1 (2016).

⁹Rudhi, "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Maccera Aqorang di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone," *Jurnal Wawasan Keislaman*, 12.1, (2018).

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Hamdan selaku Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul “*Peran Penyeluhan Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat Tentang Maccera' Pare Di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*”. Pada penelitian Hamdan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamdan tentunya memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada penelitian ini, mulai dari kesamaan dimana sama-sama mengkaji tradisi *maccera*, dan mengungkap sebuah makna yang terkandung dari apa yang sudah menjadi simbol-simbol pada adat *maccera* yang diteliti, sedangkan sisi perbedaan pada penelitian yang dilakukan Hamdan hanya fokus pada persepsi masyarakat pada tradisi *maccera' pare* sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan.¹⁰

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Muh Ali Rafi yang berjudul *Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muh Ali ini, menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Dan menggunakan pendekatan yuridis dan pendekatan empiris, penelitian ini berbasis pada fenomena sosiologi yang terjadi pada subjek yang diteliti dan akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada penelitian kualitatif. Budaya *maccera tasi'* di Desa Rampoang ini, memiliki nilai sakral sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas segala limpahan yang diberikan oleh Allah swt terhadap

¹⁰Hamdan, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat Tentang Tradisi Maccera'Pare di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar," *Repositori UIN Alauddin*, (2020).

hasil laut dan merupakan tradisi warisan dari leluhur masyarakat nelayan yang terus dilestarikan oleh generasi penerusnya.¹¹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ali Rafi tentunya memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada penelitian ini, mulai dari kesamaan dimana sama-sama mengkaji tentang sebuah tradisi *maccera*. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokusnya mengkaji tentang Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi, sedangkan peneliti membahas tentang Makna Simbolik *Maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

Penelitian kelima, penelitian yang ditulis oleh Mila Harfila dengan judul penelitian *Ritual Maccera Darame dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan juga makna dari ritual dari *maccera darame* dalam sistem pertanian tradisional sebagai kearifan lokal orang suku Bugis di Desa Tombekuku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dengan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat yakni observasi dan wawancara mendalam dan teori yang digunakan adalah Victor Turner tentang makna simbol.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mila Harfila tentunya memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada penelitian ini, mulai dari kesamaan dimana sama-sama mengkaji tentang sebuah tradisi “*maccera*” dan makna simbol dari masing-masing adat *maccera* yang diteliti. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokusnya mengkaji tentang Ritual

¹¹Muh. Ali Rafi'I, “Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke,” *Repository IAIN Palopo*, (2021).

Maccera Darame sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas tentang Makna Simbolik *Maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.¹²

B. Tinjauan Teori

1. Referensial

Teori Acuan (*Referential Theory*) merupakan teori yang membahas tentang makna, teori ini dikemukakan oleh Alston (1964) dan menurutnya, teori acuan atau referen adalah teori yang mengidentifikasi atau menentukan makna yang berupa ungkapan sesuai dengan acuannya atau hubungannya dengan referensi itu. Referensi itu sendiri mengacu pada hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata dan kalimat dengan dunia pengalaman nonlinguistik.

Makna referensial yaitu sebuah makna yang memiliki hubungan langsung dengan kenyataan yang sesuai dengan acuannya, makna referensial sama halnya dengan makna kognitif karena keduanya memiliki acuan untuk mengetahui sebuah makna.¹³

Menurut Palmer (1976), arti dari referensial adalah hubungan antara bahasa terdiri dari sebuah bentuk kalimat, kata, dan juga pada dunia yang pengalaman nonlinguistik. Suatu referensial bisa diartikan yaitu dari segi peristiwa, objek, fakta dan tata cara. Referen yaitu sesuatu yang ditentukan oleh simbol. Makna referensial adalah makna yang mengacu langsung pada sesuatu, yang dapat berupa fenomena, objek, peristiwa, proses dan fakta. Mansoer mengatakan arti dari referensial adalah makna yang berkaitan langsung dengan referen yang ditunjuk oleh kata tersebut.

Arti makna dalam teori ini adalah sesuatu yang terbentuk dari hubungan antara *reference* dan *referent* sehingga membentuk simbol bunyi

¹²Mila Harfila, "Ritual *Maccera Darame* dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan," *Jurnal Kerabat Antropologi*, 3.2 (2019).

¹³Ika Arfianti dan Kurniatul Wakhidah, 'Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial', (Jakarta: CV Pilar Nusantara, 2020), h. 10-11.

bahasa (berupa kata, makna, dan kalimat). Berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa yang terdapat dalam sebuah tanda dan juga simbol.¹⁴

Dalam ilmu komunikasi teori yang membahas mengenai suatu tanda dan juga simbol dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan teori semiotika. Ada 3 aspek yang erat kaitannya dengan linguistik dalam teori semiotika ini yaitu: *pertama* aspek semantik yang berhubungan dengan makna kata, *kedua* aspek sintaksis yang berhubungan dengan kombinasi kata, dan yang terakhir adalah aspek pragmatis yang berhubungan dengan asal usul, pemakaian, dan akibat pemakaian kata. Dari ketiga aspek ini yang lebih membahas suatu makna dalam sebuah kata dan kalimat adalah aspek semantik. Teori referensial atau acuan merupakan teori yang dikembangkan pada aspek semantik, dimana ingin mengungkapkan suatu makna karena sebuah makna adalah bagian integral dari ilmu semantik, selalu terhubung dengan apa yang dikatakan.¹⁵

Hubungan referensial adalah hubungan yang ada diantara kata-kata dan didunia luar dari bahasa yang dirujuk oleh ucapan. Hubungan antara kata, pengertian kata, dan dunia nyata disebut referensi. Hubungan antara kata yakni simbol dan lambang, makna yakni konsep atau acuan, dan acuan atau hal yang dirujuk bersifat tidak langsung. Hubungan ini dijelaskan oleh apa yang disebut segitiga simbolik. Ketiga unsur ini membedakan ketiganya dari komponen makna.

Hal ini menandakan bahwasanya tidak ada sama sekali hubungan langsung antara kata, simbol, dan juga nama objek atau benda terkait dengan hal yang dia maksud (diacunya), tetapi harus melewati puncak, yakni referensi yang mengacu pada elemen atau peristiwa yang dibahas. Setiap

¹⁴Elsa Manora Siregar, 'Analisis Makna Referensial pada Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas', *Repository Umko*, (2019).

¹⁵Sumarsono, 'Pengantar Semantik', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, (2017), h. 17.

tanda kata atau simbol mempunyai konsep, dan konsep ini dapat diketahui keberadaannya sendiri dengan interaksinya dengan satuan dari kata lainnya.¹⁶

Setiap kata memiliki referensi yang dapat dilihat (*konkret*) dan tidak terlihat persepsi (*abstrak*), sehingga kita dapat menemukan kata-kata yang memiliki konsep yang bebas konteks dan juga terikat akan konteks. Kata-kata yang berkonsep tentunya terikat akan konteks dan memunculkan makna yang jelas jika berada dalam konteks (dengan arti tata bahasa).

Ada dua pandangan terkait dengan teori referensial dimana mengartikan bahwa sebuah kalimat atau kata yang mengacu pada sesuatu selain dirinya disebut makna simbolis. Pada pendapat pertama mengatakan sebuah makna kalimat atau kata tentunya mengacu pada kata itu sendiri.

Pendapat kedua mengungkapkan bahwasanya sebuah makna atau arti kata itu berarti sesuatu seperti hubungan antara ungkapan meliputi nama, simbol, dan kata dengan hal-hal yang menjadi rujukan atau acuan nya meliputi benda, properti. Pendapat ini di sama artikan dengan makna denotatif. Ferdinand Saussure telah menerbitkan istilah lain dari teknis terkait pengertian makna kata adalah penafsiran (yang dikatakan) dan menafsirkan (yang mengartikan).

Kita bisa mempergunakan istilah yang lebih sederhana dan praktis yakni yang pertama yaitu nama yang memiliki bentuk fonetis dari kata tersebut, bunyi-bunyi yang menyusun kata tersebut, termasuk unsur akustik lainnya seperti misalnya aksen. Kedua adalah makna atau arti, dimana informasi yang dibawa oleh nama untuk disampaikan kepada pendengar. Ketiga, yaitu benda dimana disebut sebagai referen atau acuan yaitu unsur non linguistik atau peristiwa yang dimaksud.

Teori acuan ini telah menarik perhatian sejumlah besar ahli teori

¹⁶Kasdiawati, 'Analisis Interpretasi Makna Rumah Adat Karampong di Kabupaten Sinjai', *Universitas Hasanuddin*, (202).

karena memang tampaknya sangat menawarkan hasil, jawaban, dan solusi yang sederhana dan mudah diterima yang sesuai dengan caranya melalui pemikiran ilmiah terkait dengan hal-hal yang bermakna. Kita dapat mengenali arti dari sesuatu istilah, ekspresi atau ungkapan, dan berdasarkan istilah atau ekspresi yang diacunya.¹⁷

Dalam teori referensial ini makna didefinisikan menjadi label dalam kesadaran manusia yang mengacu pada dunia luar. Diartikan menjadi label, makna ada karena kesadaran akan mengamati yang namanya fakta dan menarik kesimpulan dimana semuanya ini berlangsung dengan subjektif.

Adanya label dari simbolik di dalam kesadaran tiap individu, lebih lanjut memungkinkan manusia dalam hal menyusun dan mengembangkan proposal konsep. Perbedaan terkait skema konsep berdasarkan motivasi, cara pandang, nilai, sikap, dan juga kepentingan tiap orang atau sekelompok orang yang pada akhirnya akan merujuk pada fakta atau referensi yang dijelaskan dalam kata tersebut akhirnya memiliki label tersendiri.¹⁸

2. Teori Budaya

Budaya menurut pandangan dari Van Peursen (1976), berpendapat bahwa budaya adalah suatu pola hidup yang ditemukan dalam masyarakat tertentu. Menurut pandangannya, budaya terbentuk oleh dua faktor utama yaitu nilai-nilai yang dianut oleh individu dalam masyarakat tersebut, dan norma-norma atau aturan-aturan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan memiliki kedudukan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Berbagai kekuatan budaya yang harus dihadapi manusia seperti kekuatan alam, dan kekuatan lainnya. Selain itu, manusia butuh kepuasan, baik dalam lingkup materiil dan spiritual. Kebudayaan

¹⁷Ika Arfianti dan Kurniatul Wakhidah, '*Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial*', (Jakarta: CV Pilar Nusantara, 2020), h. 15-16.

¹⁸Nurul Fazrina, 'Makna pesan iklan Djarum Super I Dare versi salt flat bolivia: analisis semiotik Charles Sander Pierce, 'UIN Sunan Ampel Surabaya, (2018).

diciptakan dan dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹

Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat, dari pola berperilaku normatif. Maknanya memuat segala cara berpikir, berperilaku, dan merasakan. Orang yang mempelajari budaya tertentu sangat tertarik dengan benda-benda budaya seperti pakaian, rumah, jembatan, dan alat komunikasi.

Geerts mengemukakan pendapatnya mengenai kebudayaan adalah suatu sistem simbolisme, yang sudah tersusun dalam sebuah makna, dimana individu mengungkapkan perasaan mereka dan memberikan penilaian dalam suatu sistem makna yang dikirim dari sejarah dan berwujud dalam simbolik melalui saran dimana orang-orang mengembangkan pengetahuannya, mengkomunikasikannya serta mengabadikannya, dan juga sikapnya ke arah kehidupan suatu perkumpulan sebuah peralatan simbolik guna mengatur sikap. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya tentunya harus dibaca, diartikan, dan ditafsirkan maksudnya.²⁰

Menurut Littlejohn (1999) mengemukakan pula bahwasanya budaya adalah semiotik, sementara makna adalah unit-unit budaya²¹. Kebudayaan itu adalah suatu sistem simbol yang ada dalam masyarakat yang mengandung makna-makna, dimana kebudayaan itu dapat diungkapkan dengan melalui perasaan, akal dan budi yang bernilai dari suatu sistem makna. Konsep masyarakat dalam berbudaya yang bernilai makna, maka disitulah terdapat bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

¹⁹St. Rahma Syam Ali, 'Makna Simbolik Tradisi "Maccera Ase", *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2022).

²⁰Adelina Fauziah, 'Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Pandangan Clafford Geertz', *Repository UINJKT* (2021).

²¹MC Ninik Sri Rejeki, 'Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi', *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2019).

Konsep masyarakat berbudaya merujuk pada pemahaman bahwa budaya merupakan elemen sentral dalam membentuk identitas, perilaku, dan interaksi dalam suatu masyarakat. Ini mengakui bahwa budaya tidak hanya menjadi atribut individu, tetapi juga mencerminkan karakteristik kolektif dari sebuah masyarakat.

Dalam konteks konsep masyarakat berbudaya, beberapa elemen penting yang terkait antara masyarakat dan budaya meliputi:

- a) Norma dan Nilai, budaya dalam masyarakat berperan dalam membentuk dan mempertahankan seperangkat norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan interaksi antara anggota masyarakat. Norma adalah aturan atau tata cara yang diikuti oleh anggota masyarakat, sedangkan nilai-nilai mencerminkan keyakinan dan prinsip yang dianggap penting oleh masyarakat.
- b) Simbol dan Bahasa, budaya melibatkan penggunaan simbol dan bahasa untuk menyampaikan makna dan komunikasi antara anggota masyarakat. Simbol dan bahasa digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, dan konsep, serta menciptakan pemahaman bersama dan pengertian di antara anggota masyarakat.
- c) Praktik Sosial, budaya dalam masyarakat tercermin dalam praktik sosial yang meliputi kegiatan, tradisi, dan rutinitas sehari-hari. Praktik sosial ini mencakup berbagai aspek seperti makanan, pakaian, perayaan, ritual keagamaan, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Praktik-praktik ini membentuk cara individu dan kelompok berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat.
- d) Warisan Budaya, masyarakat berbudaya juga mewarisi dan menjaga warisan budaya yang meliputi tradisi, pengetahuan, dan praktik-praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, seni, kerajinan, pengetahuan tradisional, dan keterampilan yang merupakan bagian penting dari

identitas dan sejarah suatu masyarakat.

Konsep masyarakat berbudaya menekankan bahwa budaya tidak hanya merupakan atribut individu, tetapi juga mencerminkan identitas dan sifat kolektif masyarakat. Budaya menjadi perantara dalam interaksi sosial, membentuk cara individu berfikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.²²

C. Tinjauan Konseptual

1. Makna

Menurut George Herbert Mead manusia itu sebenarnya termotivasi untuk selalu bertindak dimana sesuai makna yang mereka berikan kepada orang lain, objek dan peristiwa. Makna ini tercipta melalui bahasa yang dipergunakan jika manusia berkomunikasi dengan pihak lain, dimana mencakup konsep komunikasi interpersonal atau antar pribadi dan juga komunikasi intrapersonal dimana yang memuat dalam lingkungan pemikiran mereka sendiri. Bahasa dipergunakan manusia sebagai alat komunikasi dimana sangat memungkinkan manusia agar bisa mengembangkan kesadaran diri mereka guna saling berinteraksi orang lain yang berada pada lingkup masyarakat.²³

Di kehidupan sehari-hari manusia pastinya tidak asing lagi dengan kata makna, karena memang kata makna sering didengar dan juga digunakan. Makna memiliki persamaan kata (sinonim) yaitu, bertujuan agar mengacu kepada sebuah arti atau pengertian, ide, konsep, gagasan dan juga maksud yang berbentuk tanda dan lambang.

Mencoba memahami makna sebenarnya adalah salah satu pokok masalah dalam ilmu filsafat tertua dari zaman manusia. Terkait konsep makna telah memikat banyak sekali perhatian orang dimana fokus pada

²²Nuansa, 'Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif Islam', *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9.1 (2019).

²³Aidil Haris dan Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018).

disiplin ilmu seperti studi psikologi, komunikasi, antropologi, sosiologi dan juga linguistik. Itulah yang menjadi sebab dimana beberapa ahli pada studi komunikasi selalu menyertakan kata makna ketika mendefinisikan apa komunikasi itu. Contohnya, komunikasi yaitu sebuah proses untuk memahami dan juga berbagi makna.

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Wendel Johnson dalam Devito (1997) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan, tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan.
- b. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.²⁴

2. Simbol

Secara etimologis, arti dari kata simbol yaitu benda, perbuatan dimana dikaitkan dengan yang namanya ide. Simbol adalah suatu tanda atau lambang yang bisa menginformasikan dan memberitahukan suatu hal kepada orang yang melihatnya. Sedangkan pengertian simbol dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwasanya simbol atau bisa juga disebut lambang adalah berupa tanda, perkataan, lukisan, lencana dimana bisa mengandung atau berisikan maksud yang ingin disampaikan.

Secara sederhana simbol didefinisikan sebagai berikut:²⁵

- a. Simbol yaitu biasanya merupakan sebuah tanda yang bisa kita lihat dan menggantikan suatu objek dan juga gagasan.

²⁴Yuli Evandianti, Alfikri Akbar, 'Makna slogan badab Kependudukan dan Keluarga Betencana Nasional', *Journal Media Public Relations*, 1.2 (2021).

²⁵Debyani Embon dan Igka Saputra 'Sistem Simbol dalm Upacara Adat Toraja Rambu dan Solo', *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3.7 (2018).

- b. Simbol yaitu suatu tanda, kata, tanda dan juga isyarat, yang digunakan sebagai mewakili sesuatu yang lain seperti kualitas, arti, gagasan, abstraksi, dan objek. Simbol diartikan juga terkait apapun yang telah diberikan makna atau arti dengan memiliki suatu persetujuan yang umum dan dengan kebiasaan dan kesepakatan.
- c. Simbol juga sangat sering diartikan secara terbatas dimana merujuk pada tanda yang konvensional, suatu hal yang telah dibangun masyarakat atau personal guna memperoleh sebuah makna tertentu dengan sesuai standar serta telah disepakati dan juga dipakai oleh anggota masyarakat sendiri. Pengertian simbol dalam konteks ini sering juga antonimkan dengan suatu tanda ilmiah

Menurut pandangan Leslie White adalah manusia tentunya bisa menggunakan simbol dimana tertuju pada pentingnya suatu konteks dalam makna simbolis. Manusia disebut pembawa dan produk itu diartikan menjadi subjek dan objek, dalam penerapan tanda dan sistem simbol yang menyediakan sarana komunikasi, menyampaikan pengetahuan dan informasi. Selain pemikiran dan nilai, simbol memberikan dasar bagi tindakan dan juga perilaku.²⁶

Menurut Pierce, segala sesuatu adalah simbol, bahkan alam semesta sebenarnya adalah simbol yang sangat kuat di alam karena arah pemikiran terkait hal ini banyak yang mempertimbangkan pandangan Pierce terkait simbol karena terkadang tidak jelas, sehingga sulit untuk mengatakan yang mana sebenarnya simbol yang nyata dan mana yang bukan, dengan demikian membawa konsekuensi terkait kaburnya batas semiotika sebagai suatu disiplin ilmu.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau

²⁶Aidil Haris dan Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018).

semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.²⁷

3. Adat *Maccera* Kendaraan

Adat adalah konsep budaya yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, pranata, hukum adat yang berlaku umum di tempat-tempat tertentu.²⁸

Di dalam Islam, hukum asal adat atau kebiasaan masyarakat yaitu tidaklah masalah selama tidak ada yang dilarang oleh Allah SWT, di dalamnya, Sebagaimana Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَهِيَ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ
عَدَمُ الْحَظْرِ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهُ إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Terjemahan:

“Adat adalah kebiasaan manusia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya.” (*Majmu'atul Fatawa*, 29: 16-17).²⁹

Kebiasaan manusia yang dimaksud adalah yang termasuk dalam berpakaian, makan, minum, berjalan, berbicara dan kebiasaan lainnya. Kebiasaan tersebut barulah terlarang jika ada dalil tegas, dalil umum, atau adanya qiyas yang shahih.

²⁷Sovia Wulandari, Erik D Siregar, 'Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal', *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4.1 (2020).

²⁸Munir Salim Al Daulah, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara', *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.1, (2017).

²⁹Rumaysho.Com, Kaeda Fikih (16): Hukum Adat (Kebiasaan Manusia Asalnya Boleh), 2019. <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-hukum-adat-kebiasaan-manusia-asalnya-boleh.html> (diakses pada tanggal 25 Februari 2023).

Maccera kendaraan dimana arti dari kata *maccera* adalah mempersembahkan dan menyajikan darah yang berasal dari hewan yang disembelih. Hewan yang disembelih berupa kambing, ayam, ataukah sapi tergantung dari adat *maccera* apa yang ingin dilakukan.

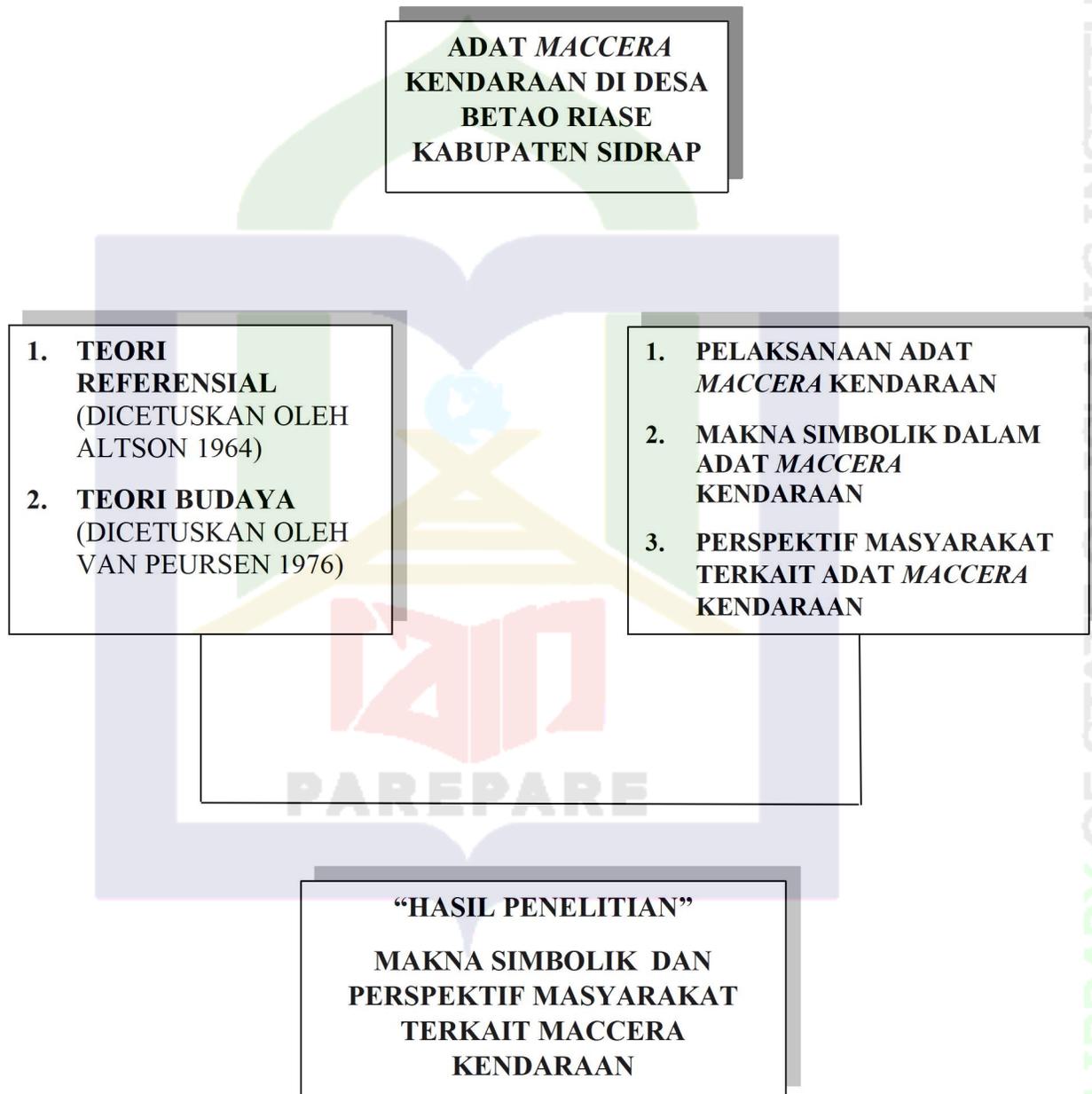
Adapun kata kendaraan yang tidak asing lagi ditelinga manusia karena sering dilihat, digunakan dalam beraktivitas sehari-hari. Kendaraan adalah sarana transportasi yang digunakan ketika bepergian, terdiri dari yang umumnya kita kenal kendaraan motor dan mobil.

Adat *maccera* kendaraan bisa digolongkan sebagai kebudayaan yang memang sudah jarang dilaksanakan, karena seiring berkembangnya zaman, ada beberapa adat-adat yang tidak dikerjakan lagi, seperti halnya dengan adat *maccera* kendaraan ini. Dalam masyarakat Suku Bugis, hanya beberapa yang melakukan adat *maccera* kendaraan. Padahal maksud dan tujuan adat *maccera* kendaraan ini melainkan hanya sebagai bukti syukur kepada sang pencipta karena diberikan rezeki memiliki sebuah kendaraan baik itu kendaraan motor dan mobil serta untuk mendoakan kendaraan tersebut guna terhindar dari hal-hal buruk atau musibah, seperti terjadinya kecelakaan, atau mogok mendadak.

Adat *maccera* kendaraan sering dikerjakan oleh masyarakat di Desa Betao Riase Kecamatan Sidrap. Pada proses pelaksanaannya memiliki beberapa ritual dimulai dari menentukan hari yang baik, melakukan *barzanji* di dalam dengan menyajikan sesajen *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam), *sokko* dan telur, pisang, setelah membaca *barzanji* yang dipimpin oleh tokoh agama dan para jajarannya, dilanjutkan dengan *maccera*, dimana ada beberapa prosesi diantaranya menyiram kendaraan, menggoreskan darah ayam pada kendaraan, dan prosesi terakhir merupakan yang paling unik di Desa Betao Riase karena pemilik kendaraan harus membawa 4 butir telur untuk kendaraan mobil dan 2 butir untuk kendaraan motor dan meletakkan di depan ban kendaraan, kemudian diinjak oleh kendaraan yang *dicera*.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu pola, gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Adapun kerangka pikir yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut.



Gambar : 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan dengan cara mengumpulkan semua informasi-informasi berupa penjelasan yang berasal dari wawancara, dengan tokoh-tokoh yang terkait dengan judul penelitian ini.³⁰

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud untuk menguasai suatu fenomena terkait dengan apa-apa saja yang dirasakan oleh subjek periset seperti halnya anggapan, sikap, motivasi, atensi, dan aksi dengan metode deskriptif dalam wujud kata serta bahasa.

Dengan jenis teknik analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebuah metode penelitian dengan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Deskriptif artinya suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti tentunya secara menyeluruh, luas dan juga mendalam.³¹

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan sub masalah pada penelitian ini, yang menjadi titik lokasi penelitian ini adalah di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, maka dipilih lokasi penelitian ini karena landasan dari observasi dan wawancara awal dengan masyarakat yang ada di Desa Betao Riase dan telah mendapatkan informasi bahwa adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase masih cukup sering dilakukan atau dikerjakan oleh masyarakat di Desa Betao Riase dalam pelaksanaan adat *maccera* kendaraan ini, terdapat beberapa ritual yang unik, yang berbeda dengan tempat-tempat lainnya.

³⁰Siti Kholifah dan I Wayang Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, (2018), h. 11-14.

³¹Yoki Yusanto, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of scientific communication*, (2020).

2. Waktu penelitian

Dalam penelitian berfokus di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap dengan waktu yang ditargetkan dalam penyusunan adalah satu setengah bulan lamanya yang dilakukan peneliti dalam penyusunan.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase, dimana pada penelitian ini ingin mengetahui terkait dengan bagaimana pelaksanaan adat *maccera* kendaraan, bagaimana makna simbolik yang terdapat pada adat *maccera* kendaraan kemudian melihat bagaimana persepsi atau pandangan tokoh agama Islam beserta jajarannya yang ada di Desa Betao Riase Riase terkait dengan adat *maccera* kendaraan.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dimana data-data bisa diperoleh yang memuat penjelasan bahwa informasi kita dapatkan berasal atau bersumber dari mana dan juga terkait dengan bagaimana data yang diperoleh bisa diolah menjadi informasi yang bisa dimasukkan dalam penelitian.³²

Dalam penelitian ini sebuah riset yang telah dilakukan dengan melalui tahapan yang berasal dari sumber informasi primer dan sekunder. Semua informasi-informasi yang digunakan pada penelitian ini akan diolah untuk nantinya bisa digunakan sebagai dasar dan titik awal dalam pengambilan sebuah keputusan.

Ada 2 sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung didapatkan di lokasi penelitian. Dalam data primer ini kita langsung bisa mendapatkan data karena kita langsung terjun ke lokasi guna melakukan sebuah pengamatan dilokasi atau objek penelitian. Terkait dengan sumber

³²Ahmad Rijali, 'Analisis data kualitatif', *Jurnal Ilmu Dakwah*, (2019).

informasi yang didapatkan tentunya menggunakan tahapan awal yaitu observasi lokasi penelitian, wawancara lokasi penelitian dan dokumentasi lokasi penelitian terkait dengan judul pada penelitian ini yakni Makna Simbolik dalam Adat *Maccera* Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang kita bisa peroleh secara tidak langsung lokasi penelitian, tetapi data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber terpercaya yang ditulis atau dibuat oleh orang lain.³³ Data sekunder ini berguna agar hasil temuan yang kita dapatkan lokasi atau bersumber pada data primer bisa diperkuat lebih aktual data sekunder. Walaupun data sekunder ini hanya diperoleh misalnya lewat dokumen pemerintah, jejaring sosial yang terpercaya, jurnal-jurnal dan lain sebagainya terkait dengan apa masalah yang diteliti.³⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data terkait dengan bagaimana cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Tahapan awal yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan kesesuaian terhadap data-data yang telah dikumpulkan atau dicatat terkait tentang fenomena-fenomena dengan apa yang sebenarnya yang ingin kita teliti. Kartono berpendapat bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan juga

³³Stambol A Mappasere dan Naila Suyuti, 'Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif', *Jurnal Metode Penelitian Sosial*, (2019)

³⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Parepare: IAIN Parepare*, (2020), h. 23.

sistematis mengenai suatu fenomena sosial dan gejala psikis melalui suatu pengamatan dan pencatatan. Pada teknik observasi ini bertujuan untuk mencari data-data yang berasal dari sumber yang seperti perilaku, peristiwa, dan juga lokasi terdapat juga mengenai benda serta rekaman gambar.

Terkait dengan dilakukannya observasi ini bisa kita lakukan secara langsung dan tidak langsung dalam menggali informasi terkait dengan mengamati makna simbol dari adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

2. Wawancara

Tahapan wawancara dimana sebagai metode dalam suatu pengumpulan informasi. Ditahap inilah informasi yang didapatkan dari responden atau masyarakat sangat mendalam. Kerlinger mengemukakan pendapatnya terkait dengan pengertian wawancara yaitu kondisi yang dimana adanya peran antarpribadi dengan berhadapan muka, ketika peneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan pertanyaan yang memang sudah dirancang sebelumnya guna memperoleh jawaban yang bisa membantu dalam penelitian tentunya jawaban yang diperoleh relevan terkait dengan masalah penelitian.³⁵

Pada tahapan wawancara ini, dilakukan dengan yang telah menjadi narasumber atau informan pada penelitian ini yaitu ketua adat dari *maccera* kendaraan, tokoh agama Islam (Imam desa Betao Riase dan para jajarannya atau disebut dengan *katte*), pemegang kalender lontara dan juga tokoh masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan).

3. Dokumentasi

Tahapan dokumentasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data dengan mencari informasi yang dalam bentuk foto dan juga tulisan. Jenis dokumen bukan berarti dalam bentuk tulisan saja tetapi bisa juga berbentuk benda dan simbol-simbol. Teknik dokumentasi ini bertujuan agar peneliti

³⁵Tutik Rachmawati, 'Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif', *UNPAR Press* 1.29, (2017).

mendapatkan informasi yang lebih akurat, dimana bisa diperoleh dari media massa yang berisikan berita terkait dengan judul penelitian, majalah, dokumen pemerintah setempat, dokumen lontara, postingan, dan file-file pdf yang memuat informasi terkait masalah yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada suatu penelitian tidak hanya digunakan dalam membenarkan tentang apa-apa yang telah dikatakan yang tidak sesuai dengan penelitian kualitatif. Melainkan pada uji keabsahan data ini menjadi suatu tahapan yang sudah melekat erat dengan penelitian kualitatif sehingga tidak dapat dipisahkan.³⁶

Pengolahan data-data pada penelitian ini melalui triangulasi. Triangulasi sendiri memiliki pengertian yaitu bentuk usaha menjaga agar validitas pada data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, triangulasi pada sumber data yaitu teknik yang digunakan guna memeriksa suatu keabsahan dari data, dimana melalui teknik pengecekan kembali terhadap data yang dimiliki dengan melalui narasumber atau informan yang menjadi salah satu sumber data terkuat dalam penelitian. Pada penelitian ini tentunya mempunyai informan yakni tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta pemegang kalender lontara.

Kedua, triangulasi pada metode dimana membandingkan, melakukan pengecekan apakah benar atau masih mau diperbaiki dan yang terakhir kecocokan data dalam penelitian. Seperti halnya pada penelitian kualitatif deskriptif dimana menggunakan metode observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, guna mendapatkan informasi yang aktual dan fakta, dengan menggunakan metode wawancara yang semi terstruktur.

³⁶Sumasno Hadi, Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2017).

Ketiga, triangulasi pada teori dimana hasil akhir penelitian kualitatif memuat rumusan informasi. Kemudian membandingkan informasi itu pada perspektif teori yang sudah relevan, dan triangulasi teori bisa meningkatkan pemahaman pada seorang peneliti asalkan peneliti bisa mencari pengetahuan teoritik yang secara mendalam terhadap analisis data yang didapatkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bisa didefinisikan menjadi penyusunan dan pencarian semua informasi dan data yang dari hasil tahapan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi guna bisa mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian. Dalam analisis data menarik kesimpulan yang bersifat terperinci.³⁷

Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya terkait dengan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tahap bergantian, mulai dari tahap awal dan terakhir, ketika sudah selesai tahap terakhir maka akan lanjut. Dalam pembagiannya menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif itu ada tiga tahap, berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Tahap awal yang disebut dengan reduksi data yaitu tahap penomoran pada data, dimana dengan penomoran data ini para peneliti memberikan label nama pada hasil penelitian. Tahap awal ini memilih dan menyederhanakan sebuah kata yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pada reduksi data bisa juga menghasilkan perumpamaan secara detail guna memudahkan para peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan sehingga bisa memperoleh informasi dan data tambahan.

³⁷Sirajuddin Saleh, 'Analisis data kualitatif', *Jurnal Pustaka Ramadhan*, (2017).

2. Penyajian Data

Tahap kedua yang disebut dengan penyajian data yaitu menyajikan hasil temuan penelitian yang berupa mengelompokkan atau mengkategorikan. Menurut Miles dan Huberman menyarankan agar menggunakan sebuah matriks dan juga diagram dengan tujuan lebih efektif dalam penyajian hasil penelitian yang berasal dari temuan peneliti. Pada penyajian data ini bisa langsung menentukan kesimpulan dan juga mengambil tindakan. Pada tahap kedua ini bertujuan agar hasil dari tahap awal yaitu reduksi data bisa tersusun yang merujuk pada aturan atau pola guna bisa dipahami dengan mudah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga yang disebut dengan tahap terakhir atau tahap penarikan kesimpulan. Pada kesimpulan yang dari awal itu masih bersifat sementara dan tentunya diragukan, maka dari itu pada tahap ketiga ini harus diverifikasi, selama proses verifikasi jika ada perubahan dan memiliki bukti kuat.³⁸

³⁸Sirajuddin Saleh, 'Analisis data kualitatif', Jurnal Pustaka Ramadhan, Bandung, (2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dilapangan, dengan menemukan data-data yang terkait dengan informasi yang tentunya peneliti butuhkan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi rujukan hasil penelitian yaitu terkait dengan gambaran pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase kemudian Makna Simbolik dalam Adat *Maccera* Kendaraan serta bagaimana perspektif tokoh agama Islam terkait adat *Maccera* Kendaraan di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Ketiga hasil penelitian ini dilakukan melalui tahapan awal yaitu observasi kemudian dilanjutkan pada tahapan wawancara mendalam terkait dengan sub masalah pada penelitian ini dan yang terakhir adalah mengambil beberapa arsip data terkait dengan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu selama lebih 30 hari setelah dikeluarkannya surat izin meneliti oleh pihak kampus, penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan atau menguasai suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mnegumpulkan semua data-data yang diperlukan, dengan menggunakan metode deskripsi dalam bentuk kata serta bahasa. Terkait hal tersebut, fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu fenomena adat *maccera* kendaraan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.

Tahapan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang secara langsung ditemui oleh peneliti pada saat adat *maccera* kendaraan sementara dilakukan, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh beberapa data terkait dengan penelitian ini. Adapun beberapa informan diantaranya yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan) dan tokoh agama (Imam desa dan para jajarannya/*katte*) serta pemegang kalender lontara, dari keempat objek informan tersebut secara valid telah mewakili seluruh data yang digunakan, pada penelitian ini.

Teknik pengambilan informan menggunakan metode purposive sampling dengan teknik penentuan atau pengambilan data melalui pertimbangan bahwasanya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, yang tentunya akan menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan mudah dipahami yang terkait dengan *Maccera* Kendaraan di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang identitas informan atau narasumber yang diwawancarai yang terlampir pada bagian akhir penelitian ini, narasumber atau informan tersebut ialah Bapak Aripin dan Ibu Jumasa sebagai tokoh masyarakat di Desa Betao Riase dalam artian sebagai masyarakat yang tiap tahunnya melakukan adat *maccera* kendaraan, Bapak Daing (Imam Desa), dan para jajarannya Bapak Baco dan Yamin (jajaran tokoh Islam/*katte*) Abdul Kadir (Ketua Adat), Ibu Kasmiati (Pemegang kalender lontara).

Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan pada seluruh narasumber atau informan terkait dengan tiga sub masalah yakni mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam adat *maccera* kendaraan, makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan dan perspektif tokoh agama Islam terkait adat *maccera* kendaraan. Untuk lebih jelasnya, peneliti telah menyusun perolehan data penelitian, untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara

dengan informan atau narasumber, maka berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase

Peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat umum, dimana terkait dengan pertanyaan bagaimana pendapat anda terkait dengan ada *maccera* kendaraan ini dan bagaimana prosesi pelaksanaan tentang adat *maccera* kendaraan, berikut uraian hasil dari sub masalah yang pertama yaitu:

“Menurut kami semua masyarakat di Desa Betao Riase, kami percaya bahwa *maccera* kendaraan sebagai bentuk rasa syukur kita karena diberikan rezeki dari Allah SWT, untuk punya kendaraan. Mudah-mudahan dengan setiap kita melakukan adat *maccera* kendaraan ini, kita bisa dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik atau tidak diinginkan dan kami bisa menggunakan kendaraan yang telah *dicera* agar selalu mempermudah untuk mendapatkan rezeki yang lancar.³⁹

Senada dengan informan lain menyebutkan bahwa:

“*Maccera* kendaraan ini dilakukan karena warisan dari orang tua dulu kita (*Toriolota*) di Desa Betao Riase, kita diajarkan untuk selalu melakukan adat *maccera* ini ketika mempunyai suatu hal yang kategorinya dipakai mendapatkan rezeki. Maka dari itu adat *maccera* ini bersifat sudah turun temurun, dimana kita diajarkan untuk selalu bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan dari Allah SWT, contohnya mempunyai sesuatu yang baru kita dapatkan, itu semua datangnya dari Allah SWT, jadi kita harus selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan dengan melakukan adat *maccera*. Selain tujuan dari adat ini adalah bentuk rasa syukur juga sebagai *Tolak bala* jika diartikan yaitu sebagai permohonan kepada Allah SWT, untuk terhindar dari *abala* atau musibah.⁴⁰

³⁹Aripin, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁴⁰Jumase, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *maccera* kendaraan secara umum sesuai dengan penjelasan yang diucapkan oleh para narasumber bahwa *maccera* kendaraan didefinisikan sebagai suatu adat yang dilakukan atas wujud rasa syukur kepada Allah SWT, karena masyarakat memperoleh kendaraan dan juga sebagai *Tolak bala* (terhindar dari musibah), dengan mendoakan pemilik dan juga kendaraannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik atau tidak diinginkan (musibah) seperti kecelakaan dan lain sebagainya.

Adat *maccera* kendaraan sendiri dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap secara individu oleh masyarakat yang mempunyai kendaraan. Di dalam proses pelaksanaannya masyarakat tentunya mengundang para keluarga dan tetangga untuk ikut datang membantu dan menikmati beberapa makanan yang nantinya dibuat.

Pada pertanyaan selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam melakukan *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

“Di Desa ini, ada sebagian yang melakukan adat *maccera* kendaraan tiap tahun sekali dan ada juga yang melakukan *maccera* kendaraan hanya sekali tepatnya pada kendaraan yang baru mereka beli, itu semua tergantung dari kepercayaan dan kemauan dari tiap orang”.⁴¹

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Saya tiap tahun tepatnya satu sampai dua hari setelah hari raya Idul Adha selalu melakukan adat *maccera* kendaraan karena saya percaya bahwa semua yang saya miliki ini hanyalah titipan jadi harus selalu mempunyai rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah swt, dan alhamdulillah juga selama saya selalu melakukan adat ini dijauhkan dari kejadian-kejadian yang tidak

⁴¹Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

diinginkan dan saya bisa memakai kendaraan saya dengan mencari nafkah dengan lancar”.⁴²

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas, bahwa adat *maccera* kendaraan sejatinya wajib untuk dilakukan walaupun hanya sekali pada saat seseorang mempunyai kendaraan baru dan untuk pelaksanaan tiap tahunnya sekali tidak diwajibkan bagi semua masyarakat karena kembali kepada keyakinan dari masyarakat tersebut, tetapi jika ditinjau atau dilihat dari aspek rasa syukur, untuk melakukan adat ini tiap tahun sekali memang perlu untuk dikerjakan.

Pertanyaan lebih jauh peneliti ajukan kepada narasumber terkait dengan waktu dan lokasi dalam pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Jadi kita melakukan adat *maccera* kendaraan ini pada saat membeli kendaraan baru dan pada tiap tahun tepatnya setelah satu atau dua hari raya Idul Adha, kemudian kita memanggil para kerabat dan tetangga untuk membantu membuat beberapa makanan yang diperlukan dalam adat *maccera* kendaraan dan juga Imam desa dan para jajarannya serta tokoh adat”.⁴³

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas, bahwa waktu pelaksanaan adat *maccera* kendaraan ini dilakukan tiap tahun tepatnya setelah satu atau dua hari raya Idul Adha. Pertanyaan lebih jauh peneliti ajukan kepada narasumber terkait dengan apa saja keperluan dan ketentuan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

⁴²Aripin, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁴³Jumase, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Salah satu narasumber berpendapat bahwa:

“Semua keperluan harus kita persiapkan sebelum hari pelaksanaan *maccera* kendaraan, mulai dari membeli semua bahan-bahan kue yang akan disajikan di *baki/nampan* yang disebut dengan *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam) dan juga dua jenis pisang yang berbeda yaitu *loka panasa* dan juga *loka manurung*, mempersiapkan telur dan ayam yang akan dipakai dalam prosesi *maccera* dan yang terpenting adalah ketentuan dalam menentukan hari pelaksanaan adat *maccera* kendaraan yang harus kita pertanyakan hari baiknya kapan kepada pemegang buku lontara yang ada di Desa Betao Riase”.⁴⁴

Adapun proses pelaksanaan adat *maccera* kendaraan yang dilakukan oleh masyarakat Betao Riase Kabupaten Sidrap yaitu:

1. Tahapan Perencanaan

Tahapan pertama pada prosesi *maccera* kendaraan ini ialah sebuah prosesi yang penting untuk dilakukan yaitu tahapan perencanaan hari dan waktu pelaksanaan harus ditentukan melalui penentuan hari baik yang sesuai dengan kalender lontara.

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Sebelum melakukan adat *maccera* kendaraan, kita harus mempertanyakan hari baik kepada pemegang buku lontara dan juga memepertanyakan kesediaan dari Imam desa dan jajarannya (*katte*) serta tokoh agama dengan bertujuan agar para tokoh agama dan tokoh adat tidak kewalahan jika kalau bertepatan dengan masyarakat lainnya yang ingin melakukan adat *maccera* kendaraan”.⁴⁵

Perencanaan terkait dengan hari dan jadwal dikaitkan dengan kesempatan para tokoh-tokoh penting seperti tokoh agama dan juga tokoh adat yang akan hadir pada adat *maccera* kendaraan nantinya dan yang terpenting adalah penentuan hari baik yang telah diberitahukan oleh pemegang kalender lontara, agar tokoh agama

⁴⁴Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁴⁵Jumase, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Islam dan tokoh adat di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap tidak kewalahan jika ada yang bersamaan atau bertepatan dengan waktu atau hari pelaksanaan adat *maccera* kendaraan yang dilakukan oleh masyarakat lainnya.

Senada dengan informan lain menyebutkan bahwa:

“Setiap masyarakat melakukan sebuah acara dan menentukan harinya tidak asal-asalan harus melihat hari yang baik, yang sesuai dengan kalender lontara. Tetapi kalender lontara yang saya pegang ini tidak bisa diperlihatkan dan dibagikan dengan orang lain tapi sedikit bocoran sedikit kita di Desa Betao Riase ini percaya bahwa suatu acara tidak bisa dilakukan oleh masyarakat jika bertepatan dengan masuknya 1 muharram (*mubbana ompona ulengnge*)”.⁴⁶

Pernyataan narasumber di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kalender lontara di Desa Betao Riase bersifat pribadi sehingga tidak bisa diberitahukan kepada orang lain hanya pemegang kalender lontara yang dapat melihatnya, maka dari itu peneliti tidak bisa menambahkan sebuah informasi terkait dengan bagaimana penentuan hari baik di Desa Betao Riase sesuai dengan kalender lontara.

Tetapi, pemegang kalender lontara di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, memberikan penjabaran terkait dengan penentuan hari baik, dimana masyarakat tidak boleh melakukan sebuah acara termasuk seperti pengantin, *maccera* anak, *mattampung* (acara setelah kematian), *mappatettong bola* (mendirikan rumah), panen dan menanam padi dan masih banyak lagi acara-acara lainnya yang harus mengikuti kalender lontara dalam pelaksanaannya.

⁴⁶Kasmiati, Pemegang Kalender Lontara, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulse, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Maksud dari *Mubbana ompona ulengnge* (masuknya waktu awal bulan), misalnya tanggal 1 Muharram jatuh pada hari senin jadi selama satu tahun setiap hari senin tidak ada yang dapat melakukan acara karena masyarakat Betao Riase mempercayai bahwa hari itu merupakan hari yang tidak baik.

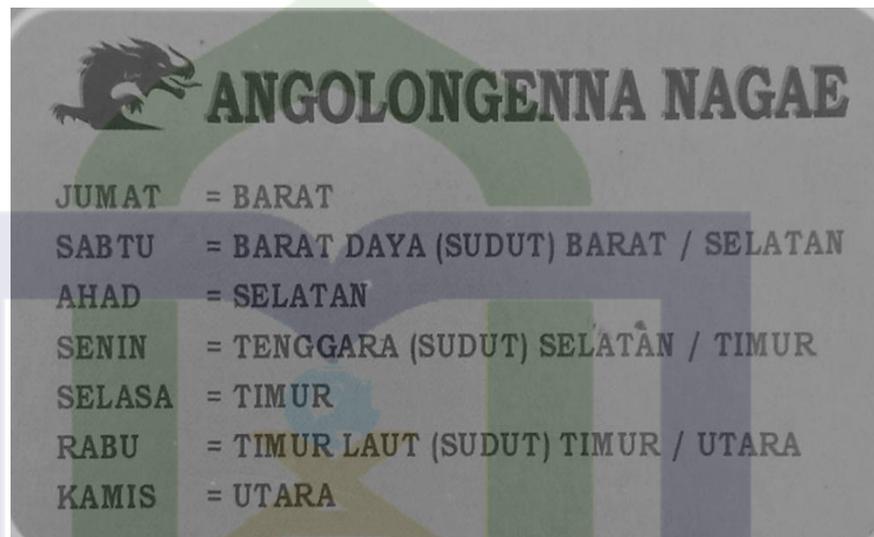
Dari simpulan pernyataan dari narasumber pemegang kalender lontara di atas dilanjutkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Masyarakat yang ingin melaksanakan adat *maccera* kendaraan juga harus memperhatikan arah kendaraan sesuai dengan hari yang telah diberikan atau tentukan sesuai dengan arahan atau aturan dari (*Anggolongenna NagaE*), ini sudah menjadi warisan dari *Tiriolota* (orang tua dulu) untuk mengikuti lontara ini”.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa semua kendaraan yang *dicera* diarahkan sesuai dengan hari baik yang telah ditentukan oleh pemegang kalender lontara di Desa Betao Riase yakni Ibu Kasmiasi dan menyesuaikan arah kendaraan dengan *Anggolongenna NagaE*, ini merupakan warisan atau perkataan-perkataan *Tiriolota* atau orang tua terdahulu kita dari suku Bugis. *Anggolongenna NagaE tanra esso* dipakai bukan hanya pada saat adat *maccera* kendaraan dilakukan, karena digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat lainnya yang ada pada suku Bugis, seperti halnya dalam melakukan tradisi *Mappamula* (turun sawah), yang sebelum melakukan tradisi ini tentunya menentukan hari baik terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan menyesuaikan hari baik tersebut pada *Anggolongenna NagaE tanra esso*, sehingga orang yang diberikan kepercayaan untuk melakukan *Mappammula* maka arah badannya ketika turun ke sawah harus sesuai dengan *Anggolongenna NagaE tanra esso*.

⁴⁷Kasmiasi, Pemegang Kalender Lontara, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Terkait dengan *Anggolongenna NagaE tanra esso* yang telah dibahas di atas, maka dari itu, peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan gambaran tentang *Anggolongenna NagaE tanra esso*, sehingga peneliti mendapatkan sebuah gambaran sebagai berikut:



4.1 : Gambar terkait dengan penjelasan arah kendaraan yang dicera.

Berdasarkan gambaran terkait dengan *anggolongenna nagaE tanra esso* di atas, menjelaskan bahwasanya ketika hari baik yang telah ditentukan oleh pemegang kalender lontara bertepatan hari senin, maka arah kendaraan adalah pada pertengahan dari arah Selatan dan Timur atau tepatnya dibagian Tenggara (sudut), jika bertepatan pada hari selasa, arah kendaraan berada tepat disebelah timur, arah kendaraan untuk hari rabu berada pada pertengahan atau perantara arah Timur dan Utara, atau untuk lebih jelasnya berada dibagian Timur Laut, teruntuk hari kamis kendaraan mengarah ke Utara, dann hari jumat kendaraan mengarah ke Barat, kemudian hari sabtu kendaraan mengarah pada pertengahan arah Barat dan Selatan atau

lebih tepatnya berada di Barat Daya, dan yang terakhir adalah hari ahad yakni arah kendaraan yang *dicera* berada di arah Selatan.

Pemilik kendaraan yang ingin *dicera* terlebih dahulu harus mempersiapkan posisi atau arah kendaraan yang akan *dicera* sesuai dengan hari baik yang telah ditentukan oleh pemegang kalender lontara sebelum melakukan atau mulainya prosesi-prosesi dalam adat *maccera* kendaraan nantinya.



4.2 : Gambaran arah kendaraan yang peneliti edit di aplikasi canva.

Gambar di atas, terkait dengan *anggolongenna nagee tanra esso* yang secara detail peneliti gambarkan sesuai dengan yang telah diberikan oleh narasumber, dimana peneliti edit melalui aplikasi canva.

2. Tahapan Persiapan

Selanjutnya tahapan persiapan yaitu orang yang ingin melaksanakan adat *maccera* kendaraan tersebut melakukan persiapan baik itu secara mental maupun materi, dikarenakan *maccera* kendaraan nantinya membutuhkan beberapa persyaratan yang mesti untuk di persiapkan dalam kelangsungan *maccera* kendaraan tersebut.

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Kalau hari dan jadwalnya sudah ditentukan, lalu kita persiapkan seluruh keperluan-keperluan yang akan diperlukan nantinya seperti telah menyiapkan bahan-bahan dari pembuatan *beppa pitu rupa* dan juga harus mendapatkan dua jenis pisang yang digunakan sebagai persyaratan dari prosesi *barazanji*, telur dan ayam yang dipakai dalam prosesi *maccera*”.⁴⁸

Persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu mempersiapkan beberapa makanan yang mesti ada dalam *maccera* kendaraan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa makanan yang perlu dipersiapkan dalam *baki/nampan* adalah :

a. *Beppa pitu rupa* (tujuh macam) yang berisikan:

- 1) Onde-onde.
- 2) Sanggara.
- 3) Sawella.
- 4) Lana-lana.

⁴⁸Aripin, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

- 5) Pallise'.
- 6) Jompo-jompo.
- 7) Sokko dan telur di atasnya.



4.3 : Gambaran kue *beppa pitu rupa*

- b. Pisang, ada dua jenis pisang yang digunakan yaitu:
- 1) *Loka panasa* (Pisang ambon)
 - 2) *Loka manurung* (Pisang Kepok)



4.4 : Gambar terkait dengan pisang yang digunakan dalam prosesi *barazanji*.

3. Adat *Maccera* Kendaraan (Inti)

Pada tahapan inti adat *maccera* kendaraan yang dilakukan pertama kali yaitu :

- a. Prosesi pertama dalam adat *maccera* kendaraan adalah Imam desa Betao Riase melakukan *barazanji* bersama jajarannya (*katte*).

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Setelah semua *Beppa pitu rupa* (tujuh macam), pisang dan keperluan-keperluan untuk *Barazanji* telah siap, selanjutnya akan diletakkan di atas kendaraan (mobil) dan terkhusus untuk motor pelaksanaan *barazanjinya* berada disamping dengan meletakkan *baki*/nampan yang telah disiapkan, dan setelah selesainya pembacaan *barazanji* semua

hidangan bisa dimakan bersama dan juga dibagikan kepada kerabat yang datang”.⁴⁹

Tahapan awal dalam prosesi pelaksanaan adat *maccera* kendaraan ini adalah dimulai tentunya dengan membuat semua apa-apa yang perlu disajikan, dengan mengundang para kerabat dan juga tetangga-tetangga untuk datang membantu, dilanjutkan dengan setelah pembuatan dari semua sesajen dari *barazanji* yang berupa *beppa pitu rupa* dan pisang diletakkan di atas dan samping kendaraan *dicera*, pemilik acara bisa diperbolehkan untuk memanggil dan meminta Imam desa Betao Riase dan para jajarannya (*katte*) untuk memulai prosesi dari pembacaan *barazanji*.

- b. Untuk prosesi atau tahapan kedua menginjak telur yang diletakkan di tiap-tiap ban kendaraan yang *dicera* sebelum pembacaan *barazanji*.

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Ada jeda sebentar antara *barazanji* dan *maccera* karena ada hidangan yang akan dinikmati bersama dengan masyarakat yang hadir membantu serta menunggu pemilik acara melakukan prosesi menginjak telur yang diletakkan di tiap-tiap ban kendaraan yang *dicera*, yang diletakkan bersamaan dengan penyajian sesajen tadi.”⁵⁰

Untuk prosesi pelaksanaan adat *maccera* kendaraan yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa setelah prosesi *barazanji* telah dilakukan oleh Imam desa Betao Riase dan para jajarannya (*katte*), semua sesajen yang ada di *baki/nampan* yang berisikan *beppa pitu rupa* dan pisang boleh untuk dibagikan dan dimakan bersama dengan kerabat dan tetangga yang datang sedangkan pemilik kendaraan yang *dicera* melakukan prosesi dari pemecahan telur yang diletakkan sebelum pembacaan *barazanji*

⁴⁹Baco, Tokoh Agama (*Katte*), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁵⁰Jumase, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

tadi, di depan ban kendaraan yang di *cera*, hingga semua telur pecah.

- c. Tahapan ketiga adalah inti dari penelitian ini dimana dimulainya prosesi *maccera* oleh tokoh adat.

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Semua keperluan harus disiapkan mulai dari menyiapkan ayam yang akan diambil darahnya dibagian Pial/Jengger dan air dalam teko.⁵¹

Pada tahapan ini tokoh adat melakukan kegiatan *mabbaca doang* terlebih dahulu kemudian menyiramkan air yang sudah dipersiapkan kepada kendaraan yang *dicera*, dilanjutkan dengan pengusapan darah ayam pada kendaraan dengan bantuan oleh pemilik acara untuk mengambil darah ayam dengan menggosokkan sedikit pisau ke arah Pial/Jengger ayam yang telah disiapkan.

Penjelasan di atas merupakan deskripsi dari prosesi pelaksanaan adat *maccera* kendaraan yang dilakukan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan persiapan dan yang terakhir adalah tahapan inti yakni pelaksanaan *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

2. Makna Simbolik dalam adat *Maccera* Kendaraan di Desa Betao Riase

Pemaparan hasil penelitian kedua yaitu terkait dengan makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap. Rumusan masalah yang kedua ini merupakan hal yang paling utama atau sangat penting dalam penelitian ini, guna mendeskripsikan apa sebenarnya

⁵¹Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

makna simbolik yang terdapat dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

Jika dikaitkan dengan pengertian simbol ialah terkait dengan objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia dan pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya.⁵²

Terkait dengan pernyataan di atas, senada dengan pandangan Clifford Geertz (1999) bahwa:

“Manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan. Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lainnya. Simbol adalah obyek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan

⁵²Aidil Haris & Asrinda Amalia, ‘Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)’, *Jurnal Risalah*, 29.1 (2018).

simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis”.⁵³

Pendapat dari Clifford Geertz di atas, memberikan penjelasan secara jelas bahwa kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan (budaya) di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terkandung pada simbol-simbolnya. Kebudayaan dilihat dari teks yang berjalan maka dari itu untuk mengetahui makna yang terdapat dalam suatu simbol-simbol kebudayaan harus ditafsirkan melalui orang-orang yang paham akan kebudayaan tersebut.⁵⁴

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, pada rumusan masalah pertama terkait dengan gambaran dari prosesi pelaksanaan adat *maccera* kendaraan melalui beberapa tahapan yaitu: tahapan perencanaan, persiapan dan yang terakhir tahapan inti yakni pelaksanaan adat *maccera* kendaraan itu sendiri. Ada beberapa yang peneliti jabarkan terkait dengan makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam adat *maccera* kendaraan.

Setelah melalui tahapan wawancara kepada narasumber, terkait dengan beberapa ritual yang dilakukan pada saat adat *maccera* kendaraan, adapun yang dapat peneliti simpulkan ke dalam penjelasan terkait dengan makna simbolik yang terkandung dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap sebagai berikut:

a. Makna *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam)

Beppa pitu rupa (kue tujuh macam), memiliki 6 macam kue yang berbeda-beda dengan ditambahkan dengan *sokko* (beras ketan putih) serta telur di atas *sokko* sehingga genap menjadi 7 macam,

⁵³St. Rahma Syam Ali, ‘Makna Simbolik Tradisi “Maccera Ase’, *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2022).

⁵⁴Ahmad Sugeng Riady, ‘Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz’, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2.1 (2021).

maka dari itu disebut sebagai *beppa pitu rupa*, yang mana harus disajikan di dalam *baki*/nampan yang akan dibacakan *barzanji* oleh Imam desa Betao Riase dan jajarannya (*katte*).

Salah satu narasumber mengatakan bahwa :

“Mengerjakan sebuah tradisi yang diwariskan kepada kita itu semua ada maksud dari setiap kegiatannya, seperti halnya pada penyajian *Beppa pitu rupa* selalu dibuat ketika ingin melakukan *barazanji* yang berisikan hidangan kue khas dari suku Bugis yang tentunya memiliki makna pada setiap hidangan tersebut”.⁵⁵

Dari pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam) ini selalu ada dalam pelaksanaan *barzanji*, berarti bukan hanya pada adat *maccera* kendaraan melainkan termasuk dalam kegiatan *barazanji* untuk acara-acara lainnya.

Pertanyaan lebih lanjut peneliti ajukan terkait dengan apa makna simbolik yang ada pada tiap-tiap macam dari *beppa pitu rupa*.

Salah satu narasumber mengatakan bahwa :

“Setiap jenis kue yang ada di *baki*/nampan ada 7 macam yaitu ada kue sawella, onde-onde, sanggara, lana-lana, pallise’ jompo-jompo dan dan ditambahkan sokko putih dan telur di atasnya sehingga genap menjadi 7 macam. *Beppa pitu rupa* ini diartikan sebagai *pappacening* karena bentuk dari adat yang dilakukan merupakan suatu kebaikan. Untuk setiap macam kuenya diartikan sebagai kue sawella artinya murah rezeki, kue onde-onde diartikan mendapatkan rezeki yang halal dan membahagiakan, kue jompo-jompo artinya mendatangkan rezeki, sokko artinya semua bersatu dengan baik, pallise’ artinya malise’ atau berisi yakni rezeki yang cukup”.⁵⁶

Terkait dengan penjelasan di atas, terkait dengan makna komunikasi yang ingin disampaikan dalam *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam) adalah ditandai sebagai istilah “pemanis” (*macening*)

⁵⁵Baco, Tokoh Agama (*Katte*), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁵⁶Jumase, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

sesuai dengan hidangannya yang disajikan memiliki cita rasa yang manis karena sesuatu yang dikerjakan adalah bentuk sebuah kebaikan.

Untuk makna dari simbol pada setiap macam *beppa pitu rupa* yaitu kue sanggar yakni pisang goreng yang dipakai adalah pisang yang kematangannya sangat bagus hingga memunculkan cita rasa yang manis ketika nantinya dimakan, kue sawella bermakna murah rezeki, kue onde-onde mendapatkan rezeki yang halal dan membahagiakan, kue jompo-jompo mendatangkan rezeki, kue pallise' *malise'* atau berisi yakni rezeki yang cukup, lana-lana rezeki yang didapatkan berkah, Sokko artinya semua bersatu dengan baik, disertai telur hanya sebagai pelengkap.

b. Makna pisang

Untuk makna simbol dari pisang yang digunakan dalam adat *maccera* kendaraan ini ada dua macam yaitu *Loka panasa* (Pisang ambon) dan *Loka manurung* (Pisang kepok).

“Pisang ini ditempatkan bersamaan dengan *baki/nampan* yang berisikan *beppa pitu rupa* yang akan nantinya diletakkan di kendaraan yang *dicera* dan diiringi pembacaan *bbarazanji* oleh Imam desa serta jajarannya (*katte*). Ada dua pisang yang digunakan yaitu *Loka panasa* dan *Loka manurung* dan kedua jenis pisang ini harus ada dalam prosesi *barazanji* tidak bisa digantikan dengan jenis pisang lainnya. *Loka Panasa* atau pisang ambon dipercayai sebagai *pamminasa dalle* sedangkan *Loka manurung* dipercayai *pammanurung dalle*”.⁵⁷

Untuk makna dari kedua pisang ini yang telah dijelaskan oleh narasumber di atas, adalah *Loka panasa* (pisang ambon) artinya murah rezeki atau mendapatkan rezeki yang berlimpah dan untuk *Loka manurung* (Pisang kepok) artinya mendatangkan rezeki.

⁵⁷Aripin, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Untuk makna komunikasi yang disampaikan pada dua jenis pisang yang digunakan adalah diperuntukkan agar dengan memakai kendaraan yang telah *dicera* nantinya, pemilik kendaraan bisa selalu dilimpahkan rezeki dan selalu mendapatkan rezeki sesuai dengan makna dari kedua pisang yang telah dibahas di atas.

- c. Makna prosesi pembacaan *barazanji* di atas dan di samping kendaraan yang *dicera*.

Pada prosesi ini pembacaan *barazanji* yang dilakukan oleh Imam Desa Beato Riase beserta jajarannya (*katte*) dilakukan di atas dan di samping kendaraan yang *dicera*. Untuk kendaraan roda empat (mobil) tentunya pembacaan *barazanji* berada di atas mobil bersama dengan *sesajen* yang telah disediakan, dan teruntuk kendaraan roda dua (motor), pembacaan *barazanjinnya* berada di samping motor yang ingin *dicera* dengan menggunakan tikar sebagai alas duduk untuk Imam desa beserta jajarannya dan *sesajen* yang telah disediakan.

Maka dari itu, banyak pertanyaan terkait dengan prosesi ini yakni mengapa pembacaan *barazanji* harus dilakukan di atas atau di samping kendaraan yang *dicera*?. Terkait dengan pertanyaan ini berikut penjelasan terkait dengan makna dari prosesi pembacaan *barazanji* di atas dan di samping kendaraan yang *dicera*.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Untuk pembacaan *barazanji* memang harus berada di atas dan didekat kendaraan karena maksud yang pertama adalah kendaraan tersebut merupakan objek pokok atau tujuan utama dari adat *maccera* ini dan juga kami percaya semoga dengan pembacaan *barazanji* ini memberikan keselamatan terhadap kendaraan dan

pemiliknya”.⁵⁸



4.5 : Gambar terkait dengan pembacaan *barazanji* di atas kendaraan.

d. Makna prosesi peletakan dan penginjakan telur diban kendaraan yang *dicera*.

Dari prosesi ini merupakan ciri khas yang terdapat di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap sehingga ada unsur ketertarikan peneliti dalam meneliti terkait dengan makna yang terkandung dalam adat *maccera* kendaraan khusus di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, dalam prosesi ini pemilik kendaraan harus menyiapkan telur sesuai dengan berapa banyak ban pada kendaraan yang *dicera*. Peneliti mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait dengan apa makna dari prosesi peletakan dan penginjakan telur diban kendaraan yang *dicera* sebagai berikut:

⁵⁸Aripin, Tokoh Masyarakat (masyarakat yang melakukan adat *maccera* kendaraan), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, *wawancara* di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Untuk pelaksanaan dari menginjak telur yang sampai pecah disetiap ban kendaraan dipercayai dengan sebagai wujud doa agar semoga kedepannya hanya telur itu yang pecah tadi yang kau rusak jangan sampai merusak pemiliknya juga”.⁵⁹

Maksud dari narasumber di atas, adalah dengan pelaksanaan prosesi makna komunikasi yang ingin disampaikan adalah adanya unsur mendoakan kendaraan dan juga pemiliknya agar tidak mengalami musibah atau hal-hal yang tidak baik, cukup untuk telur itu saja yang pecah tadi yang rusak bukan pemilik dan kendaraannya, disini ada wujud sebagai pengorbanan dengan mengorbankan telur yang dipecahkan tandinya, sebagai kesimpulan pada prosesi ini sebagai wujud dalam meminta keselamatan kepada Allah SWT, agar terhindar dari musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dan lain sebagainya.

Peneliti mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait mengapa harus telur yang dipakai dalam prosesi ini sebagai berikut:

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Memang sudah menjadi warisan dari orang tua terdahulu kita, untuk menggunakan telur, karena telur diartikan sebagai wujud pengorbanan dan telur juga mudah pecah”⁶⁰

Untuk lebih jelasnya, peneliti melampirkan beberapa gambaran terkait dengan peletakan dan pemecahan dari telur yang diletakkan di depan ban kendaraan yang di *cera* sebagai berikut:

⁵⁹Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, *wawancara* di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁶⁰Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, *wawancara* di Betao Riase, 30 Juni 2023.



4.6 : Gambar terkait dengan prosesi meletakkan dan menginjak telur diban mobil yang dicera



4.7 : Gambar terkait dengan prosesi meletakkan dan menginjak telur diban motor yang dicera.

e. Makna simbol dari mengusapkan darah ayam ke kendaraan yang *dicera*

Telah dijelaskan di atas, bahwasanya pada prosesi ini tokoh adat tidak sampai memotong ayam untuk mengambil darahnya, melainkan darah yang diambil sedikit di bagian pial/jengger ayam itupun tidak memotong keseluruhan dari bagian jengger ayam tersebut, hanya dengan menggoskan sedikit pisau untuk mengeluarkan darah ayam tersebut.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Kalau melakukan prosesi *maccera* ini harus dibutuhkan sebuah darah karena *maccera* dalam arti suku Bugis itu adalah mempersembahkan atau menyajikan sebuah darah, sehingga harus ada darah yang diberikan. Untuk darah ayamnya diambil dibagian Pial/jengger kemudian menggoskan ke bagian kendaraan yang *dicera*”.⁶¹

Dari penjelasan narasumber di atas, teruntuk pengusapan darah ke kendaraan yang *dicera* terkhusus kendaraan roda empat (mobil) diusapkan dibagian mesinnya sedangkan kendaraan roda dua (motor) hanya pada bagian depan yang letaknya dibagian lampu motor.

Terkait dengan prosesi pengambilan dan mengusapkan darah ayam ke kendaraan yang *dicera*, peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan apa makna atau pesan komunikasi yang ingin disampaikan dalam prosesi ini.

⁶¹Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulse, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Maksud dari pengambilan dan mengusapkan sedikit darah ke kendaraan yang *dicera* adalah, kami percaya bahwa “*iyapa uita darah okko oto sibawa motorokku narekko dara manu pi*”⁶²

Dari penjelasan narasumber di atas, terkait dengan makna dari simbol pengusapan darah ke kendaraan yang *dicera* yang menyatakan bahwa “*iyapa uita darah okko oto sibawa motorokku narekko dara manu pi*” diartikan sebagai nantinya melihat darah di kendaraan saya bila itu darah ayam ini. Maksud yang dapat peneliti simpulkan adalah agar pemilik kendaraan terhindar dari bahaya.

Dalam prosesi ini, menggunakan *pakdupa* atau *dupa* yang apabila ada dupa maka pasti ada padoangeng yang dilakukan masyarakat. Makna dupa yang berbentuk bulat berwarna coklat merupakan tempat untuk menyimpan kemenyan yang berisi api tertanda memiliki asap yang bisa dihirup langsung nenek moyang. Kemudian menggunakan darah ayam yang bermakna bahwasanya sebuah darah dalam prosesi *maccera* menjadi persyaratan utama karena artinya dari *maccera* adalah mappaddara (darah) yang mana mengambil darah dari hewan kemudian dieluskan kepada sesuatu yang dianggap memiliki nilai sakral dan pada adat *maccera* kendaraan ini darah yang diambil dari ayam kemudia diusapkan pada kendaraan yang *dicera*. Ritual dilakukan untuk menghargai dan menghormati suatu benda, karena dianggap penting dalam kehidupan.⁶³

⁶²Abdul Kadir, Tokoh Adat, Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, *wawancara* di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁶³Rudhi, “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Maccera Aqorang di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone,” *Jurnal Wawasan Keislaman*, 12.1, (2018).



4.7 : Gambar terkait dengan prosesi pengambilan darah ayam dibagian Pial/Jenger



4.8 : Gambar terkait dengan prosesi pengusapan darah ayam ke mobil yang dicera



4.9 : Gambar terkait dengan prosesi pengusapan darah ayam ke motor yang dicera

3. Perspektif Islam terkait dengan Adat *Maccera* Kendaraan

Hasil penelitian terkait dengan rumusan masalah kedua yaitu perspektif tokoh agama Islam terkait dengan adat *maccera* kendaraan sesuai dengan ajaran syariat agama Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa hal terkait dengan makna simbolik yang juga mengandung beberapa asumsi negatif yang dapat dijelaskan secara perspektif agama.

Adat *maccera* kendaraan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap. Masyarakat dalam suatu tradisi tentunya loyal yang terdapat macam-macam golongan dan macam-macam kepercayaan dan agama, karena itu harus mengenal adanya pola yang berisi keinginan supaya tingkah laku yang baik, yang berisi cita-cita pekerjaan baik. Pola ini dinamakan pola ideal (*ideal pattern*). Sebaliknya terdapat tingkah laku yang benar-benar dikerjakan dari apa yang dianjurkan oleh pola ideal itu.

Dalam ensilkopedia disebutkan bahwa adat adalah “*kebiasaan*” atau “*tradisi*” masyarakat yang berlaku. Dalam tradisi adat *maccera* kendaraan yang berkembang di masyarakat mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya suatu keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, yang menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang, yang pada dasarnya tradisi lokal yang terdapat dan ruang lingkup masyarakat memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat dari narasumber yaitu:

“Adat *maccera* kendaraan ini merupakan adat yang berwujud akan seberapa besar rasa syukur kita diberikan rezeki untuk memiliki sebuah kendaraan yang mempermudah dalam mencari sebuah rezeki dan disertai dengan pembacaan *barazanji* yang berisikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW”.⁶⁴

Disisi lain pendapat ini juga didukung oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

“Sebelum melakukan prosesi *maccera* kendaraan prosesi pertama yang dilakukan adalah melakukan *barzanji* dengan tujuan dan keutamaanya akan mendapatkan kemudahan di setiap urusan. *Barazanji* ini diistilahkan sebagai sihir dalam bentuk yang halal”.⁶⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adat *maccera* kendaraan ini, pada prosesi awalnya mulai dari tujuan adat dan kegiatan *barazanjinya* memang sudah sesuai dengan ajaran syariat agama Islam karena ada unsur dalam mengingat Allah SWT, dan utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 152. yang berbunyi:

⁶⁴Yamin, Tokoh Agama (*Katte*), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

⁶⁵Baco, Tokoh Agama (*Katte*), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahan:

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkat kepada-Ku.”⁶⁶

Adapun hadist yang menyerukan kepada umat muslim untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Terjemahan:

“Seseorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tiak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu'min sejati. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya.” (HR. Muslim no.7692)⁶⁷

Maksud dari ayat dan hadist di atas, bahwa Allah SWT telah menegaskan kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat-Nya dalam keadaan apapun. Allah SWT juga mengingatkan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang akan mendapatkan sebaik-baik tempat di sisi-Nya, daripada orang yang ingkar kepada-Nya, dan kita diserukan agar selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan senang dan bahagia dalam bentuk selalu bersyukur.

Dengan melakukan adat *maccera* kendaraan ini menjadi bukti rasa syukur kita dan selalu mengingat Allah SWT, atas rezeki yang diberikan. Kebahagiaan dan kesenangan yang kita dapatkan karena mempunyai sebuah kendaraan. Setiap kita dalam keadaan bahagia dan sedih, dari sinilah Allah

⁶⁶Al-Qur'an dan terjemahannya Kementrian Agama RI;Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an , (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

⁶⁷Rumaysho.Com, Manfaat Bersyukur Kembali kepada yang Besyukur: 2020. <https://rumaysho.com/25932-manfaat-bersyukur-kembali-pada-yang-bersyukur.html> (diakses pada tanggal 13 Juli 2023).

SWT, menyeru kepada hambanya agar selalu mengingatnya bukan melupakannya jika kita bahagia, dan ingatlah bahwa semua rezeki yang kita dapatkan datang dan diberikan dari Allah SWT.

Jika merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan, terkait dengan adat *maccera* kendaraan yang dilakukan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, makna dari semua prosesi yang dilakukan sebagai petanda dalam adat suku Bugis yang disimpulkan sebagai simbolik semata. Tetapi jika suatu simbol telah memberikan makna atas kesyirikan yang menyandarkan diri bukan kepada Allah SWT, maka hal tersebut telah menyimpang dari ajaran syariat Islam.

Menurut salah satu narasumber bahwa:

“Semua kegiatan yang dilakukan dalam adat *maccera* kendaraan ini semuanya selalu mengingat Allah SWT, mulai dari prosesi pertama pembacaan *barazanji* guna untuk mempermudah segala urusan, selanjutnya kegiatan *maccera* terdapat kegiatan *mabbaca doang* (baca doa), tentunya kita berdoa kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan, perlindungan, keselamatan dan lain sebagainya, jadi saya rasa semua adat *maccera* kendaraan ini tidak menyimpang dari agama kita karena ada unsur kebaikan yang dikerjakan tanpa melupakan Allah SWT, karena itulah adat ini masih kita kerjakan selalu karena sesuatu *madeceng* (kebaikan)”.⁶⁸

Sesuai dengan pernyataan dari informan di atas, bahwasanya adat *maccera* kendaraan ini masih selalu dikerjakan di Desa Betao Riase karena ada unsur kebaikan (*madeceng*) didalamnya karena sebagai bukti wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT, karena diberikan rezeki untuk memiliki kendaraan dan juga menjadi permintaan dan permohonan kita kepada Allah SWT, untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan selama memakai kendaraan tersebut. Menurut peneliti adat *maccera* ini juga merupakan suatu kebaikan yang dikerjakan karena masyarakat di Desa Betao

⁶⁸Daing, Tokoh Agama (Imam Desa), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Riase mengerjakannya dengan selalu mengingat Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf/7: 199. yang berbunyi :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahan:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.⁶⁹

Dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW, agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf (kebaikan). Maksud dari ma'ruf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik.

Berdasarkan pendapat dari narasumber yaitu:

“Setelah pembacaan *barazanji* ini selesai dan dilanjutkan dengan acara menyatap makanan dan bisa juga diambil dan dibawa pulang diberikan kepada anak-anak atau keluarga yang ada dirumah, ini menjadi bentuk dari suatu pahala dan kebaikan karena saling berbagi makanan, dan membangun silaturahmi melalui perkumpulan dalam adat *maccera* kendaraan ini”.⁷⁰

Penyataan dari narasumber ini sesuai dengan yang telah diterangkan dalam Q.S. An-Nisa/3: 114. yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahan:

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

⁶⁹Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI;Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an , (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

⁷⁰Daing, Tokoh Agama (Imam Desa), Kec. Pitu Riawa Kab. Sidrap, Sulsel, wawancara di Betao Riase, 30 Juni 2023.

Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak kami akan memberikannya pahala yang besar”.⁷¹

Jika merujuk pada hasil wawancara yang dimaknakan sebagai rasa syukur maka sesuai dengan pandangan Islam yaitu rasa syukur dapat diekspresikan berbagai macam diantaranya yaitu rasa syukur berbentuk sajian makanan, rasa syukur berbentuk sedekah, rasa syukur berbentuk pemberian hadiah kepada orang lain.

Untuk pernyataan di atas, diperkuat dengan merujuk pada Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang mana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam:

خِيَارُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ

Terjemahan:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang memberi makan dan menjawab salam.” (HR. Ahmad 6/16).⁷²

Maksud dari hadits di atas, bahwasanya menyeru untuk memberi makanan kepada orang-orang yang jika dikaitkan dengan penelitian ini terletak pada prosesi makan bersama dan memberikan beberapa makanan serta mempersilahkan kepada masyarakat-masyarakat yang hadir dalam adat *maccera* kendaraan untuk mengambil dan membawa pulang. Semua ini merupakan bentuk dari rasa syukur yang berbentuk sedekah dan rasa syukur berbentuk pemberian hadiah (makanan) kepada orang lain.

Dari penjelasan yang telah dideskripsikan di atas, bahwasanya mendeskripsikan suatu adat atau kebiasaan *maccera* kendaraan masuk dalam

⁷¹Al-Qur’an dan terjemahannya Kementerian Agama RI;Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur’an , (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

⁷²Rumaysho.Com, Keutamaan orang yang baik dan Ucapan Salam, Amalan Mulia yang Ditinggalkan:2019. <https://rumaysho.com/182-keutamaan-orang-yang-baik-dan-ucapan-salam-amalan-mulia-yang-ditinggalkan.html> (diakses pada tanggal 14 Juli 2023).

kategori yang baik, tentunya sangat dianjurkan untuk diikuti. Adat tersebut haruslah diseleksi sesuai dengan kaidah dan anjuran dalam ajaran syariat Islam. Keyakinan dalam suku Bugis menggunakan darah dalam prosesi *maccera* selain sebagai tanda simbolik tentunya belum termasuk dalam hal kensyirikan.

Perintah yang menyerukan agar supaya memelihara tradisi yang baik tentunya juga didukung oleh beberapa tafsir Al-Qur'an sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl/16: 123. yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan:

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”⁷³

Berdasarkan ayat di atas, dalam tafsir menyebutkan bahwa perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah SWT, maka benar kita diperintahkan untuk mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu (*tsumma awhaynaa ilayka*) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala lelampah Ibrahim A.S. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. "*wamaa kaana mina almusyrikiina*" Perintah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya selama kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan dalam agama.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan dalam hasil dari sub masalah yakni *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap menjadi salah satu budaya dan kebiasaan yang dilakukan

⁷³Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI;Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an , (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

oleh masyarakat Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap secara turun temurun dan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, bisa mempunyai sebuah kendaraan untuk memudahkan dalam mencari rezeki dengan mudah, berkah, selain itu adat *maccera* kendaraan ini juga sebagai (*Tolak Bala*) yang mana sebagai bentuk permohonan dan doa masyarakat kepada Allah SWT, agar nantinya selalu dilindungi dengan meminta keselamatan terhadap kendaraan dan juga pemiliknya agar terhindar dari musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini yang dilakukan dilokasi penelitian yaitu di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan atas tujuan penelitian pada bab pertama yakni untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan makna simbolik dalam adat *maccera* kendaraan, mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap adat *maccera* kendaraan serta memberikan penjelasan lebih tentang hubungan dan keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan kaitannya dengan teori referensial dan teori budaya.

Hasil dari penelitian ini tentunya bersifat deskripsi terhadap prosesi-prosesi pelaksanaan yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap. Hal tersebut menjadi bagian yang tidak terbantahkan, karena suatu budaya memang telah menjadi suatu kebiasaan dan sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.

Jika dijabarkan secara singkat bahwa Adat *maccera* kendaraan ini dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, melalui beberapa tahapan atau proses pelaksanaannya, yaitu tahapan perencanaan, tahapan persiapan yang terdiri dari masyarakat yang ingin *maccera* kendaraan wajib menyiapkan *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam) dan pisang yang disediakan dalam *baki/nampan* sebagai bentuk sesajen dari prosesi *barazanji*,

berisikan *sokko* disertai telur di atasnya, sanggara, lana-lana, sawella, jompo-jompo, onde-onde, pallise', dan di nampan kedua berisikan dua jenis pisang yang berbeda yaitu *loka manurung* (pisang kepok) dan *loka panasa* (pisang ambon), menyediakan telur sesuai dengan jumlah ban kendaraan yang dicera, menyediakan ayam yang akan diambil darahnya dibagian Pjal/Jengger.

Dari beberapa simbol dari budaya di atas, sebagaimana yang dijelaskan pada bagian hasil pembahasan bahwa setiap tahapan dan bahan yang digunakan menjelaskan makna yang telah melekat secara turun temurun dari orang-orang terdahulu, semua makna dalam simbol-simbol yang terkandung dalam adat *maccera* kendaraan ini, intinya atau pada umumnya hanya secara khusus memberikan pesan yang artinya keselamatan, rezeki, dan keberkahan.

Tujuan masyarakat Desa Betao Riase melaksanakan adat *maccera* kendaraan ini, disamping sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan untuk bisa mempunyai atau memiliki kendaraan, juga bertujuan untuk *tolak bala* (terhindar dari musibah) yang mana diharapkan agar pemilik kendaraan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dengan makna simbolik bahwa adat *maccera* kendaraan ini memiliki nilai dan makna yang tidak dapat dipisahkan dari setiap tahapan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap. Merujuk pada penjelasan terkait dengan nilai dalam suatu kebudayaan yang dapat dimaknakan dalam perspektif referensial yang mendefinisikan bahwa semua makna memiliki hubungan langsung dengan kenyataan yang sesuai dengan acuannya,⁷⁴ seperti halnya dengan adat *maccera* kendaraan ini, atau dengan kata lain, sesuatu yang berbentuk dari hubungan antara reference dan referent sehingga membentuk

⁷⁴Ika Arfianti dan Kurniatul Wakhidah, 'Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial', (Jakarta: CV Pilar Nusantara, 2020), h. 10-11.

simbol bunyi bahasa yang berupa kata, makna, dan juga kalimat.⁷⁵ Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulannya bahwa makna memiliki hubungan langsung dengan kenyataannya (kebudayaan) yang sesuai dengan acuannya (adat *maccera* kendaraan) sehingga dapat melahirkan dan membentuk suatu simbol, bunyi bahasa yang berupa kata makna serta kalimat yang semuanya telah dipaparkan dalam hasil penelitian.

Jika merujuk pada teori kebudayaan yang dicetus oleh Van Perursen bahwa yang namanya kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Berdasarkan penjelasan oleh Van Perursen di atas, bahwa *maccera* kendaraan secara pengamatan merupakan suatu budaya yang lahir dari salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu untuk tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap sebagai bentuk melestarikan dan menjaga warisan yang telah ada di suku Bugis ini. Jika kita meninjau adat *maccera* kendaraan ini juga merupakan bagian dari suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

⁷⁵Elsa Manora Siregar, 'Analisis Makna Referensial pada Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas', *Repository Umko*, (2019).

Secara umum bahwa masyarakat Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap, masih sangat kental dan percaya dengan adat dan hukum adat yang berlaku pada leluhur yang juga merupakan hal yang mesti dipatuhi sebagai adat istiadat yang berkembang dalam tradisi lokal suatu masyarakat yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya satu sama lain, berupa keseluruhan dari kebiasaan dan kesucilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut

Peneliti kemudian membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian ini. Pada penelitian yang membahas tentang *Tradisi Maccera Tappareng* yang ditulis oleh Kamaruddin, hasil penelitian tersebut berbicara mengenai Makan simbolis yang terkandung dalam *Tradisi Maccera Tappareng* yang merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Wajo tepatnya didanau tempe.⁷⁶

Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan tentang kebiasaan dan aspek turun-temurun yang melatar belakangi suatu tradisi, jika *Tradisi Maccera Tappareng* dilakukan sebagai wujud hasil dari turun-temurun, maka *maccera* kendaraan juga serupa dengan hal tersebut, *maccera* kendaraan secara latar belakangnya merupakan hasil kebiasaan turun-temurun yang hingga saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat.⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas, jika dikaitkan dengan perspektif Islam yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peradaban manusia, yang mana budaya meliputi segala hal yang berkaitan dengan cara hidup, kepercayaan, nilai-nilai, norma, sistem sosial, seni, dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya menjadi landasan bagi peradaban karena membentuk identitas dan memberikan panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan sesama manusia.

⁷⁶Kamaruddin Mustamin, 'Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tapareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo', *Al-Ulum*, 16.1 (2016).

⁷⁷Kamaruddin Mustamin, 'Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tapareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo', *Al-Ulum*, 16.1 (2016).

Budaya adalah bagian dari peradaban yang tidak dapat dihindari bahkan sebagai bagian dari sejarah Islam, karena manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Perspektif Islam terkait dengan adat *maccera* kendaraan merupakan bagian dari kebudayaan serta bagian dari hasil peradaban dalam kehidupan manusia. Maka dari itu sebagai generasi sekarang ini kita munculkan rasa empati untuk selalu melestarikan budaya-budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu adat *maccera* kendaraan menjadi salah satu budaya, kebiasaan atau adat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap sebagai bentuk wujud rasa syukur mereka atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, untuk mempunyai kendaraan, bukan hanya itu adat *maccera* kendaraan ini diyakini oleh masyarakat di Desa Betao Riase sebagai *tolak bala* (mengindari suatu musibah), dengan melaksanakan adat *maccera* kendaraan ini masyarakat di Desa Betao Riase berharap dan memohon agar kedepannya kendaraan yang dimiliki tidak pernah mengalami hal-hal yang buruk seperti kecelakaan, dan lain sebagainya, melainkan bisa menjadi kendaraan yang bisa dipakai sebagai saran dalam mencari rezeki dengan mudah.

PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Adat *Maccera* Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap dilakukan ketika seseorang mempunyai kendaraan baru dan itu wajib untuk *dicera*, sedangkan untuk kendaraan yang lama tidak bersifat wajib untuk *dicera* tiap tahun sekali, adat ini sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT untuk bisa mempunyai kendaraan hasil, tahapan prosesi adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, yang terdiri dari penentuan hari baik yang dipertanyakan kepada pemegang kalendder lontara, tahapan kedua adalah persiapan barang dan bahan yang akan digunakan.
2. Makna Simbolik yang terkandung dalam adat *maccera* kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap yaitu berkaitan dengan prosesi dalam adat *maccera* kendaraan yaitu: sesajen yang ada di baki/nampan yaitu *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam) dan pisang diartikan sebagai sebuah “pemanis” karena kegiatan yang dikerjakan adalah bentuk kebaikan, prosesi *barzanji* yang dilakukan di atas kendaraan (mobil) dan disamping kendaraan (motor) yang bermakna yaitu sebagai objek utama dari prosesi *maccera* tentunya melakukan prosesi *barzanji* didekatnya, dan selanjutnya prosesi menaruh telur pada tiap ban kendaraan dan diinjak sampai pecah oleh kendaraan tersebut bermakna agar semoga hanya telur tersebut yang rusak jangan sampai merusak pemiliknya (mendatangkan musibah), serta makna dari prosesi *maccera* dengan mengusapkan darah ayam yang diambil dibagian Pial/Jengger di kendaraan yang *dicera* bermakna agar cukup darah ayam ini saja yang diperlihatkan jangan sampai ada darah selanjutnya.

3. Perspektif tokoh agama Islam yang merujuk pada Imam Desa Betao Riase beserta jajarannya (*katte*) terkait dengan kesesuaian dengan ajaran syariat Islam dengan adat *maccera* kendaraan, para tokoh agama serentak mengatakan bahwasanya sesuai dengan ajaran Islam tanpa adanya yang menyimpang karena adat ini merupakan adat sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang diberikan kepada Allah SWT, yang diapresiasi sebagai bentuk simbolik dari pengharapan kebaikan, keselamatan dan keberkahan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran dari peneliti yaitu:

1. Kepada Tokoh Adat

Adat dan kebiasaan *maccera* kendaraan ini dapat secara terus menerus bisa dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sehingga setiap generasi tetap menjalani tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

2. Kepada masyarakat

Diharapkan kepada orang tua yang melaksanakan adat *maccera* kendaraan agar selalu melibatkan generasi muda untuk lebih berkontribusi dalam mengikuti setiap adat *maccera* kendaraan. Agar nantinya mereka paham apa sebenarnya makna yang terdapat dalam adat *maccera* kendaraan sehingga para generasi muda juga bisa melestrikannya dan mengajarkan ke generasi selanjutnya.

3. Kepada Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentunya lebih lengkap terkait dengan makna simbolik yang terdapat dalam adat *maccera* kendaraan.

DAFTAR PUSTAKA

.Al-Qur'An Dan Terjemahannya.

Ali, St. Rahma Syam, 'Makna Simbolik Tradisi "Maccera Ase', *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2022).

Alo Liliweri, '*Pengantar Studi Kebudayaan*', Bandung: Nusa Media, 2019.

Arifianti, Ika dan Kurniatul Wakhidah. 2020. *Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial*. Jakarta: CV Pilar Nusantara.

Embon, Debyani dan Igka Saputra 'Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu dan Solo', *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (2018).

Evandianti, Yuli dan Alfikri Akbar, 'Makna slogan badab Kependudukan dan Keluarga Betencana Nasional', *Journal Media Public Relations*, (2021).

Fauziah Adelina, 'Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Pandangan Clafford Geertz', *Repository UINJKT* (2021).

Fazrina Nurul, ' Makna Pesan Iklan Djarum Super I Dare versi salt flat bolivia: analisis semiotik Charles Sander Pierce, '*UIN Sunan Ampel Surabaya*, (2018).

H, Nur Asmi, 'Pesan Komunikasi Dalam Adat Maccera' Manurunh di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus di Matakali)', *In Enrekang District*, no.1 (2018).

Hadi Sumasno, 'Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2017).

Haerunnisa, '*Ekowisata Perairan Danau Tempe*', Jawa Tengah: Lakeisha 2022.

Hamdan, 'Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat Tentang Tradisi Maccera Pare di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar', *Repository UIN Alauddin* (2020).

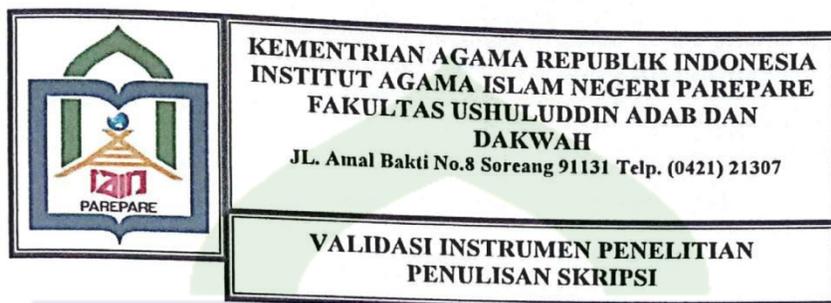
Harfila Mila , 'Ritual Maccera Darame dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan', *Jurnal Kerabat Antropologi*, 3.2 (2019).

Haris Aidil dan Amalia Asrinda, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018).

- Hilaliyah, Hilda dan Puji Anto. 2020. *Aspek makna dalam Diskursus Hortatori: Sebuah tinjauan semantic*, Jakarta: Universitas Indraprasta.
- Kamaluddin, Tajibu, *'Metode Penelitian Komunikasi'*, 2019.
- Kasdiawati, 'Analisis Interpretasi Makna Rumah Adat Karampong di Kabupaten Sinjai', *Universitas Hasanuddin*, (2021).
- Kholifah Siti dan Suyadnya I Wayang, *'Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan, Depok: PT Raja Grafindo Persada*, 2018.
- Mappasere, Stambol A Mappasere dan Sayuti Naila, 'Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif', *Jurnal Metode Penelitian Sosial*, (2019).
- Mustamin, Kamaruddin, 'Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo", *Al-Ulum*, 16.1 (2016).
- Nuansa, 'Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif Islam', *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9.1 (2019).
- Nurfani, Fitri, 'Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotika)." *Bahasantodea*, 4.3 (2016).
- Rijali Ahmad , 'Analisis data kualitatif', *Jurnal Ilmu Dakwah*, (2019).
- Rachmawati Tutik, 'Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif', *UNPAR Press*, 1.29 (2017).
- Rafi'I, Muh. Ali, 'Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampong Kecamatan Malangke', *Repository IAIN Palopo* (2021).
- Rejeki, MC Ninik Sri, 'Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasidari Disiplin Antropologi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2019).
- Rudhi, 'Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Maccera Aqorang di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone', *Jurnal Wawasan Keislaman*, 12.1 (2018).
- Rumaysho. 2019. Hukum Adat (Kebiasaan Manusia Asalnya Boleh), <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-hukum-adat-kebiasaan-manusia-asalnya-boleh.html> (diakses pada tanggal 25 Februari 2023).

- Rumaysho. 2019. Keutamaan orang yang baik dan Ucapan Salam, Amalan Mulia yang Ditinggalkan: <https://rumaysho.com/182-keutamaan-orang-yang-baik-dan-ucapan-salam-amalan-mulia-yang-ditinggalkan.html> (diakses pada tanggal 14 Juli 2023).
- Rumaysho.2020. Manfaat Bersyukur Kembali kepada yang Besyukur: <https://rumaysho.com/25932-manfaat-bersyukur-kembali-pada-yang-bersyukur.html> (diakses pada tanggal 13 Juli 2023).
- Sari, Karmila, 'Tradisi Tahunan *Maccera Tappareng* di Kel. Limpomajang Kec. Marioriawa Kab. Soppeng (Tinjauan Aqidah Islam)', *Repository UIN Alauddin*, (2019).
- Saleh Sirajuddin, 'Analisis data kualitatif', *Jurnal Pustaka Ramadhan*, (2017).
- Siregar, Elsa Monora, 'Analisis Makna Referensial pada Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas', *Repository Umko*, (2019).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Sumarsono, 'Pengantar Semantik', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2017).
- Tim Penyusun, 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah', Parepare: IAIN Parepare, 2020.
- Yusanto Yoki, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of scientific communication*, (2020).





NAMA MAHASISWA : LISANTI
NIM : 19.3100.048
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA
KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE
KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat anda terkait dengan adat *maccera* kendaraan ?
2. Apakah semua masyarakat diwajibkan untuk melakukan adat *maccera* kendaraan ?
3. Apakah ada waktu tertentu untuk pelaksanaan dari adat *maccera* kendaraan ?
4. Siapa saja yang wajib diundang dalam pelaksanaan adat *maccera* kendaraan ?
5. Apa alasan anda melakukan adat *maccera* kendaraan tiap tahun ?
6. Bagaimana alur dari prosesi adat *maccera* kendaraan ?

7. Apakah ada ketentuan-ketentuan yang harus terpenuhi dalam melakukan adat *maccera* kendaraan ?
8. Bagaimana perspektif anda terkait dengan adat *maccera* kendaraan jika dikaitkan dengan ajaran syariat Islam ?
9. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam adat *maccera* kendaraan :
 - a. Makna darah ayam ?
 - b. Makna telur yang diinjak oleh kendaraan yang dicera?
 - c. Makna *beppa pitu rupa* (kue tujuh macam) ?
 - d. Makna pisang ?
 - e. Makna pelaksanaan adat *maccera* di atas di samping kendaraan ?

Parepare, 18 Juli 2023

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. A. Mukhlis, M.Hum
NIP. 196412311992031045


Wahyuddin Bakri, M.Si.
NIP. 198608292019081001

Dokumentasi







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1323 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 12 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : LISANTI
Tempat/Tgl. Lahir : Cempa, 3 Mei 2001
NIM : 19.3100.048
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun II Cempa Kec. Pitu Riawa Kab. Sidenreng Rappang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Sidrap terhitung mulai bulan **Juni 2023 s/d Juli 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 334/IP/DPMTSP/6/2023

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **LISANTI** Tanggal **27-06-2023**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Nomor **B-1323/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023** Tanggal **12-06-2023**

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : LISANTI

ALAMAT : DUSUN II CEMPA, DESA BETAO RIASE

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP

LOKASI PENELITIAN : DESA BETAO RIASE

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF (WAWANCARA)

LAMA PENELITIAN : 28 Juni 2023 s.d 28 Juli 2023

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 27-06-2023



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

1. REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
2. KEPALA DESA BETAO RIASE
3. SUARDI, S.Pd., M.Si



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PITU RIAWA
DESA BETAO RIASE

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 141.460/ 407 /DBR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : SUARDI. S.Pd, M.Si
Jabatan : Kepala Desa Betao Riase

Menerangkan bahwa :

N a m a : LISANTI
Nim : 19.3100.048
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : 8
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian/ pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi, berlokasi di Desa Betao Riase, Kec. Pitu Riawa.Kab. Sidrap dengan judul skripsi **Makna Simbolik Dalam Adat "Maccera Kendaraan" di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap.**

Demikian keterangan ini kami berikan padanya untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Betao Riase, 11 Juli 2023
Kepala Desa Betao Riase



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

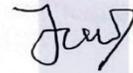
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JUMASE
Umur : 42 TAHUN
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap".

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023



JUMASE

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KASMIATI
Umur : 45 TAHUN
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul "**Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap**".

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023

Kasmiati
.....
KASMIATI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

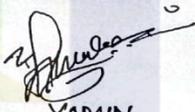
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YAMIN
Umur : 30 TAHUN
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Pekerjaan : PETANI
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul "**Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap**".

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023


.....
YAMIN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ARIPIN
Umur : 49 TAHUN
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Pekerjaan : TRANSPORTASI
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023



ARIPIN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BACO
Umur : 50 TAHUN
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Pekerjaan : PETANI
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023


BACO

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DAING
Umur : 37 TAHUN
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : PETANI
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap”**.

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023


.....
DAING

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL KADIR
Umur : 56 TAHUN
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : PETANI
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Lisanti, yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Makna Simbolik dalam Adat Maccera Kendaraan di Desa Betao Riase Kabupaten Sidrap"**.

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 Juni 2023



ABDUL KADIR

PAREPARE

BIODATA PENULIS



LISANTI, lahir pada tanggal 3 Mei 2001 di Cempa, Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Aripin dan Ibu Jumase. Penulis memulai jenjang pendidikan formal pada tahun 2005 di taman kanak-kanak TKS UPTD I, lalu melanjutkan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Betao pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2013, kemudian masuk di Pondok Pesantren Nurul Haq Benteng Lewo pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016, dan melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Sidrap pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, yang telah berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tepatnya pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis aktif dan pernah menjadi crew Radio Akademia IAIN Parepare. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Radio Mesra Parepare.